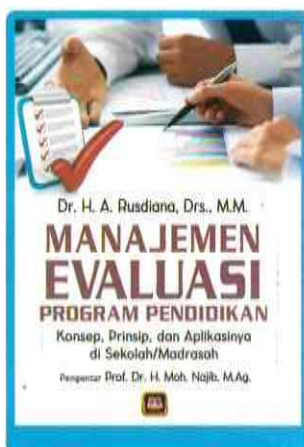




Evaluasi program pendidikan adalah pemberian estimasi terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan supervisi pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam evaluasi program supervisi pendidikan untuk perbaikan pengajaran melibatkan penentuan perubahan yang terjadi pada periode tertentu, perubahan yang diharapkan dari semua personel dalam supervisi dan dalam perbaikan program melibatkan kepala sekolah (supervisor), guru, dan murid. Evaluasi program pendidikan diperlukan untuk penerapan dan pemeliharaan berbagai pelayanan sesuai dengan fungsi supervisi pendidikan; untuk penilaian terhadap pelayanan yang telah diberikan kepada para anggota/staf; untuk perencanaan perbaikan personel supervisi, prosedur supervisi, dan pelayanan supervisi; untuk pencarian, pelatihan, dan penyeleksian kepala sekolah dan supervisor agar dapat mencapai kualifikasi keterampilan dan kemampuan tertentu.



Evaluasi program supervisi pendidikan tidak berarti mengevaluasi suatu rancangan program supervisi pendidikan dalam arti rencana. Evaluasi program supervisi pendidikan berusaha menentukan sampai seberapa jauh tujuan supervisi pendidikan yang telah tercapai. Oleh sebab itu, bukan hanya programnya yang dievaluasi, melainkan juga proses pelaksanaan dan hasil supervisi pendidikan. Bahkan, ruang lingkup evaluasi supervisi pendidikan menyangkut semua komponen yang terkait dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Komponen tersebut meliputi aspek personel, aspek materiel, dan aspek operasional dalam supervisi pendidikan. Hakikatnya kemajuan dan perbaikan dalam pendidikan saat ini bergantung pada pengukuran hasil aktivitas pendidikan dan evaluasi terhadap pengukuran itu berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Pengukuran berusaha menetapkan jumlah hasil pendidikan, sedangkan penilaian berusaha menetapkan harganya secara kualitatif.

PENERBIT PUSTAKA SETIA
 Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 102-104
 Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
 E-mail. pustaka_seti@yahoo.com
 BANDUNG 40253
www.pustakasetia.com



Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

MANAJEMEN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya
di Sekolah/Madrasah

Pengantar Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag.



Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

MANAJEMEN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya
di Sekolah/Madrasah

Pengantar Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag.



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NO. 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Manajemen Evaluasi Program Pendidikan

Penulis: Dr. H.A. Rusdiana, M.M.

Pengantar: Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag.

Penerbit: CV Pustaka Setia

~Cet. I April 2017; 16 x 24 cm; 246 hlm. ~

ISBN 978-979-076-654-9

Copy Right © 2017 PUSTAKA SETIA, Bandung

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

All right reserved

Desain Sampul	:	Tim Desain Pustaka Setia
Setting, Layout, Montase	:	Tim Redaksi Pustaka Setia
Cetakan Ke-1	:	April 2017
Diterbitkan oleh	:	CV PUSTAKA SETIA
		Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
		Telp.: (022) 5210588 - 5224105
		Faks.: (022) 5224105
		E-mail: pustakaseti@yahoo.com
		Website: pustakasetia.com
		BANDUNG - 40253

(Anggota IKAPI Cabang Jabar)

KATA PENGANTAR

Evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan ataupun menyusun program pada masa yang akan datang. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program, yaitu untuk mengambil keputusan dilanjutkan atau dihentikannya suatu program. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya ataupun penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan program.

Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Umumnya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Evaluasi merupakan kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang merealisasikan atau mengimplementasikan kebijakan tertentu, berlangsung dalam proses

yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang untuk pengambilan keputusan.

Evaluator harus orang-orang yang memiliki kompetensi, di antaranya mampu melaksanakan, cermat, objektif, sabar dan tekun, hati-hati, dan bertanggung jawab. Evaluator dapat berasal dari kalangan internal (evaluator dan pelaksana program) dan kalangan eksternal (orang di luar pelaksana program, tetapi orang yang berkaitan dengan kebijakan dan implementasi program).

Uraian tersebut dengan jelas dikemukakan oleh penulis buku ini. Secara konseptual dan teoretis buku ini menyajikan evaluasi yang berkaitan dengan pendidikan. Buku ini merupakan buku wajib bagi mahasiswa yang mendalami ilmu pendidikan dan keguruan. Oleh sebab itu, betapa berharganya kehadiran buku ini karena menjadi literatur yang semakin memudahkan mahasiswa untuk memperdalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan pendidikan dan keguruan.

Dengan hadirnya buku ini saya menyambut baik dan tentu buku ini bermanfaat bagi para pembaca di kalangan mahasiswa, pendidik, dan masyarakat yang mendalami ilmu pendidikan. Semoga buku ini memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bumi tercinta Indonesia ini.

Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag.



PENGANTAR PENULIS

Evaluasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa disadari, sebenarnya evaluasi sering dilakukan, baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun kegiatan sosial lainnya. Tidak kalah pentingnya dengan kehidupan sehari-hari, dalam dunia pendidikan pun evaluasi diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM, peserta didik dan pada masa yang akan datang kinerja seorang pendidik akan menjadi lebih baik dengan adanya evaluasi tersebut.

Evaluasi program pendidikan merupakan mata rantai dari proses manajemen. Kunci penting dari proses manajemen sekolah adalah nilai fungsi pengawasan sekolah terhadap perencanaan dan berbagai kegiatan yang didelegasikan.

Kegiatan evaluatif di antaranya adalah mengevaluasi atau menilai program sekolah yang merupakan dimensi kompetensi evaluasi pendidikan yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah. Segala aktivitas sekolah, termasuk rencana pengembangan sekolah, dituangkan dalam program yang disusun oleh sekolah. Hal ini yang menjadi dasar acuan dan pertanggungjawaban pengawas dalam tugas dan fungsinya mengevaluasi program pendidikan.

Untuk dapat mengevaluasi program pendidikan dengan baik, seorang evaluator perlu memiliki pemahaman yang komprehensif

mengenai lingkup tugasnya, menguasai prosedur evaluasi program sekolah, serta kemampuan berpikir sistematis untuk merancang evaluasi program dan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga produktif dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks inilah buku ini hadir membantu mahasiswa, guru, pengawas pendidikan, dan tenaga kependidikan lainnya dalam rangka memahami konsep evaluasi pendidikan, serta melakukannya secara efektif dan efisien dalam rangka membangun mutu sekolah/madrasah yang dapat menghasilkan lulusan bermutu dan berkualitas, sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan zaman. Buku ini ditulis berdasarkan kurikulum terbaru dalam mata kuliah Evaluasi Pendidikan yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, terutama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Buku ini berupaya memformulasikan konsep dan praktis tentang evaluasi pendidikan. Pemaparannya dimulai dengan pendahuluan, membahas tentang konsep dasar evaluasi pendidikan, kemudian evaluasi program pengembangan sekolah, evaluasi keberhasilan guru, evaluasi supervisi pembelajaran, evaluasi keberhasilan kepala sekolah/madrasah, dan pengawasan program sekolah.

Dengan adanya buku *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* diharapkan dapat dijadikan referensi yang membantu salah satu bagian dari kompetensi evaluasi pembelajaran sehingga dapat mengevaluasi pelaksanaan pendidikan.

Penulis berharap kehadiran buku ini dapat memberikan inspirasi yang mencerdaskan dan menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN __ 13

- A. Sifat Dasar Teori Evaluasi Program __ 13
- B. Perkembangan Teori sebagai Subjek Proses yang Kreatif untuk Pemeriksaan dan Penerimaan Para Pengguna __ 17
- C. Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan __ 18

BAB 2 KONSEP DASAR EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 21

- A. Konsep Evaluasi Program Pendidikan __ 22
- B. Sasaran, Penggunaan, dan Manfaat Evaluasi Program __ 25
- C. Komponen, Prinsip, dan Dasar Evaluasi Program Supervisi Pendidikan __ 26
- D. Proses Evaluasi Program Supervisi Pendidikan __ 30

BAB 3 MODEL DAN RANCANGAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 35

- A. Konsep Model Evaluasi Program Pendidikan __ 35
- B. Model dan Pendekatan Evaluasi Program __ 37

- C. Pengembangan Model Evaluasi Program Pendidikan __ 41
- D. Ketepatan Penentuan Model Evaluasi Program __ 51

BAB 4 PERENCANAAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 53

- A. Konsep Perencanaan Evaluasi Program Pendidikan __ 53
- B. Analisis Kebutuhan Evaluasi Program Pendidikan __ 59
- C. Menyusun Proposal Evaluasi Program __ 60
- D. Membuat Alat atau Instrumen Evaluasi Program __ 63

BAB 5 LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 69

- A. Konsep Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan __ 70
- B. Persiapan Evaluasi Program Pendidikan __ 80
- C. Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan __ 80
- D. Monitoring dan Evaluasi Program Pendidikan __ 85

BAB 6 ANALISIS DATA EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 95

- A. Konsep Dasar Analisis Data __ 96
- B. Tabulasi Data Evaluasi Program Pendidikan __ 102
- C. Pengolahan Data Evaluasi Program Pendidikan __ 110
- D. Pengolahan Data dengan Komputer __ 127

BAB 7 PENYUSUNAN KESIMPULAN DAN REKOMENDASI DALAM EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 133

- A. Konsep Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi __ 133
- B. Konsep Penyusunan Rekomendasi __ 134
- C. Contoh Rekomendasi Evaluasi Diri Sekolah untuk Rencana Kerja Anggaran Sekolah __ 136

BAB 8 PENYUSUNAN LAPORAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 157

- A. Konsep Dasar Penyusunan Laporan Evaluasi Program Pendidikan __ 157



- B. Permasalahan Evaluasi Program Pendidikan __ 160
- C. Metodologi Evaluasi Program Pendidikan __ 162
- D. Hasil Evaluasi Program Pendidikan __ 167
- E. Langkah-langkah dalam Pembuatan Laporan __ 169

BAB 9 TATA TULIS LAPORAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 173

- A. Konsep Dasar Penulisan Laporan __ 173
- B. Pokok Tata Tulis Laporan Evaluasi __ 175
- C. Format Penulisan Laporan __ 178
- D. Susunan Penulisan Laporan __ 181

BAB 10 MODEL EVALUASI KINERJA/KEBERHASILAN GURU: DALAM KONTEKS EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 183

- A. Konsep Evaluasi Kinerja Guru dalam Evaluasi Program Pendidikan __ 183
- B. Aspek-aspek Penilaian Keberhasilan Guru __ 184
- C. Indikator Keberhasilan Guru __ 185
- D. Langkah-langkah Evaluasi Keberhasilan Guru __ 186

BAB 11 MODEL EVALUASI KEBERHASILAN KEPALA SEKOLAH: DALAM KONTEKS EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 187

- A. Konsep Evaluasi Keberhasilan/Kinerja Kepala Sekolah __ 188
- B. Materi dan Metode Evaluasi Keberhasilan Kepala Sekolah __ 190
- C. Contoh Instrumen Penilaian Keberhasilan Kepala Sekolah __ 191

BAB 12 MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN: DALAM KONTEKS EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 195

- A. Konsep Evaluasi Pembelajaran __ 195
- B. Praktik dan Sistem Operasi Program Supervisi Pengajaran __ 197

- C. Strategi Implementasi Program __ 199
- D. Peningkatan Implementasi Program Supervisi __ 202

**BAB 13 EVALUASI DIRI SEKOLAH/MADRASAH: DALAM
KONTEKS EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN __ 207**

- A. Konsep Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah __ 208
- B. Penetapan Sasaran (Subjek dan Objek; Pelaku Penilaian
Kinerja dan Evaluasi Diri Sekolah) __ 214
- C. Instrumen Evaluasi Diri Sekolah __ 220
- D. Evaluasi Diri Sekolah sebagai Dasar Penyusunan
RPS-M/RKS-M __ 231

DAFTAR PUSTAKA __ 235

PROFIL PENULIS __ 245





PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan arus perkembangan tersebut. Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan profesional dan sistematis dalam mencapai sasarannya.

Teori program evaluasi adalah serangkaian konseptual, hipotetikal, pragmatikal, memiliki etika yang koheren dan merumuskan kerangka kerja secara umum untuk membimbing pemahaman dan pelaksanaan evaluasi program. Definisi ini berguna untuk membimbing pengenalan fitur evaluasi dengan mengelompokkan dan menguji beberapa teori yang berbeda.

Sebuah teori evaluasi program harus memiliki enam fitur utama, yaitu koheren secara umum, memiliki konsep utama, hipotesis yang teruji terhadap prosedur evaluasi menciptakan hasil yang diinginkan, prosedur yang diterapkan, langkah-langkah yang beretika, dan kerangka kerja umum dalam membimbing praktik dalam program evaluasi.

A. Sifat Dasar Teori Evaluasi Program

Evaluasi program pendidikan harus mampu meningkatkan perhatian terhadap pengembangan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

Program evaluasi dibedakan menjadi dua teori, yaitu teori umum dan teori khusus. Teori umum dari evaluasi program dikategorikan menjadi sifat evaluasi program, memperhitungkan permasalahan subjek, waktu, dan jarak. Teori secara khusus memberikan penjelasan khusus tentang permasalahan area, lokasi, dan waktu yang sebenarnya.

Secara umum, evaluasi mencakup semua sektor sosial yang melihat hubungan dari rangkaian tujuan dengan kegiatan yang dilakukan.

Pemahaman perkembangan teori tentang evaluasi program tidak sesulit teori analisis pada bidang ilmu yang lebih kompleks, seperti fisika, ekonomi, hukum, dan psikoterapi. Teori evaluasi telah disusun secara kreatif dan menarik sehingga mudah dipahami untuk melakukan evaluasi program secara nyata. Di sisi lain, pendidikan evaluasi program dan penelitian evaluasi lainnya belum dikembangkan dan proporsional.

Oleh karena itu, evaluasi program kekurangan model penelitian yang memadai. Evaluasi program akan berkembang dengan proses yang berkelanjutan dan terus-menerus secara tepat. Walaupun demikian, kreativitas, pengaruh gaya penciptaan teori para ahli yang terdahulu memberikan efek yang membangkitkan minat dan menjadikannya bermanfaat.

1. Peran Teori dalam Bidang Evaluasi Program

Program evaluasi adalah sebuah langkah awal pada tingkatan perkembangan keprofesian.

Sebagian kecil teori memiliki dampak negatif karena dalam pelaksanaannya hanya berfokus pada hasil, tanpa melihat nilai yang lebih penting, seperti program, konteks, dan proses pelaksanaan evaluasi. Ralph Tyler memperkenalkan cara penilaian dengan memberikan kerangka kerja pembelajaran yang sistematis kepada para pendidik dan mengevaluasi efek inovasi pendidikan.

Efek yang ditimbulkan dapat berpengaruh positif ataupun negatif bergantung pada kondisi dan daerah. Oleh sebab itu, evaluasi harus berfokus pada pengujian yang berkelanjutan dan reformulasi yang ditujukan terhadap perkembangan penelitian dalam memberikan kritikan yang sesuai.



Hal lain yang membuat program evaluasi tidak terarah adalah adanya posisi yang membelenggu, yang diciptakan akibat pengaruh dari kelompok tertentu, seperti pemerintah, kebijakan ekonomi. Pada teori ini terlihat bahwa evaluasi program berada di bawah kekuasaan pemerintah.

Saat ini bidang evaluasi program telah memiliki teori-teori kreatif yang tidak hanya menyerang kekurangan dari tradisi evaluasi di atas, tetapi juga mengembangkan konsep-konsep alternatif, di antaranya Robert Stake lebih cenderung menyebutkan sebagai evaluasi responsif daripada evaluasi preordinat (Stake, 1976); Michael Scriven menganjurkan tujuan evaluasi bebas sebagai ketetapan pengukur dengan penyempitan tujuan evaluasi dasar (Scriven, 1973); Egon Guba mengusulkan pendekatan alami sebagai lawan dari pendekatan eksperimental (Guba, 1978).

2. Pendekatan dalam Teori Pendidikan

Pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi, yaitu pendidikan sebagai praktik dan pendidikan sebagai teori. Praktik pendidikan seyogianya berlandaskan teori pendidikan. Demikian pula, teori-teori pendidikan seyogianya bercermin dari praktik pendidikan.

Pendidikan sebagai praktik artinya seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan disadari dengan tujuan untuk membantu pihak lain (baca: peserta didik) agar memperoleh perubahan perilaku.

Pendidikan sebagai teori artinya seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan, dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas.

Menurut Uyoh Sadulloh (1994), upaya mempelajari pendidikan sebagai teori dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya pendekatan sains, pendekatan filosofi, dan pendekatan religi.

a. Pendekatan Sains

Pendekatan sains adalah pengkajian pendidikan untuk menelaah dan memecahkan masalah pendidikan dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu sebagai dasarnya.

Cara kerja pendekatan sains dalam pendidikan dengan menggunakan prinsip dan metode kerja ilmiah yang ketat, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

b. Pendekatan Filosofi

Pendekatan filosofi adalah pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat.

Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan yang terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, kompleks dan lebih mendalam, yang tidak terbatas oleh pengalaman indriawi ataupun fakta-fakta faktual, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh sains.

Masalah-masalah tersebut adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, namun pembahasannya tidak dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh sains, tetapi diperlukan perenungan yang lebih mendalam.

Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berpikir yang radikal, sistematis, dan menyeluruh tentang pendidikan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga model, yaitu sebagai berikut.

- 1) Filsafat spekulatif adalah cara berpikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional-spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di jagat raya ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari serta menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berpikir dan keseluruhan pengalaman.
- 2) Filsafat preskriptif berusaha menghasilkan ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji baik dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Dalam konteks pendidikan, filsafat preskriptif memberikan resep tentang perbuatan atau perilaku manusia yang bermanfaat.



KONSEP DASAR EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Efektivitas dan kesuksesan pelaksanaan program supervisi pendidikan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengadakan perbaikan atas segala pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh supervisor.

Evaluasi program pendidikan diperlukan untuk penerapan dan pemeliharaan berbagai pelayanan sesuai dengan fungsi supervisi pendidikan; untuk penilaian terhadap pelayanan yang telah diberikan kepada para anggota/staf; untuk perencanaan perbaikan personel supervisi, prosedur supervisi, dan pelayanan supervisi; untuk pencarian, latihan, dan seleksi kepala sekolah dan supervisor agar mencapai kualifikasi keterampilan dan kemampuan tertentu.

Permasalahan yang muncul adalah cara membuat evaluasi itu menjadi *valid*, *reliable*, dan objektif. *Valid* menunjukkan ketepatan sasaran yang harus dievaluasi. *Reliable* menunjukkan ketepatan instrumen evaluasi jika diberlakukan kepada objek yang sama atau berbeda dalam waktu yang berbeda dengan kondisi yang relatif sama. Adapun objektif menunjukkan kerealistisan evaluasi yang mendasarkan diri pada kenyataan yang ada.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi diperlukan dalam meningkatkan kualitas SDM peserta didik dan kinerja seorang pendidik akan menjadi lebih baik dengan adanya sebuah evaluasi tersebut.

A. Konsep Evaluasi Program Pendidikan

Istilah program sering dipahami sebagai sebuah rencana atau rancangan kegiatan. Secara umum program diartikan sebagai kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, terjadi dalam suatu organisasi (Mada Sutapa, 2009: 3).

Menurut Fernandes (1984), pemikiran tentang evaluasi program dimulai sekitar tahun 80-an. Sejak tahun 1979-an telah terjadi perkembangan sehubungan dengan konsep-konsep yang berkenaan dengan evaluasi program, sebagai contoh teori yang dikemukakan oleh Cronbach tentang pentingnya sebuah rancangan dalam kegiatan evaluasi program.

1. Pengertian Evaluasi Program Pendidikan

Ralph Tyler (1982) menegaskan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui tujuan pendidikan.

Cronbach dan Stufflebeam (1982) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program.

Evaluasi program pendidikan adalah pemberian estimasi terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan supervisi pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam evaluasi program supervisi pendidikan untuk perbaikan pengajaran melibatkan penentuan perubahan yang terjadi pada periode tertentu, perubahan yang diharapkan dari semua personel dalam supervisi dan dalam perbaikan program melibatkan kepala sekolah (supervisor), guru, dan murid.

Evaluasi program supervisi pendidikan tidak berarti mengevaluasi suatu rancangan program supervisi pendidikan dalam arti rencana. Evaluasi program supervisi pendidikan berusaha menentukan sampai seberapa jauh tujuan supervisi pendidikan yang telah tercapai. Oleh sebab itu, bukan hanya programnya yang dievaluasi, melainkan juga proses pelaksanaan dan hasil supervisi pendidikan. Bahkan, ruang



lingkup evaluasi supervisi pendidikan menyangkut semua komponen yang terkait dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Komponen tersebut meliputi aspek personel, aspek materiil, dan aspek operasional dalam supervisi pendidikan.

Berdasarkan penjelasan Elsbree dkk., ciri utama supervisi pendidikan yang modern adalah adanya penekanan pada evaluasi, termasuk evaluasi terhadap keberhasilan guru, dan keberhasilan program sekolah.

Hakikatnya kemajuan dan perbaikan dalam pendidikan saat ini bergantung pada pengukuran hasil aktivitas pendidikan dan evaluasi terhadap pengukuran itu berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Pengukuran berusaha menetapkan jumlah hasil pendidikan, sedangkan penilaian berusaha menetapkan harganya secara kualitatif.

Demikian pula, dalam program pendidikan, pengukuran dan penilaian digunakan untuk menentukan keberhasilan aktivitas pendidikan. Dalam hal ini merupakan program perbaikan. Pengukuran menyangkut penentuan jumlah perubahan yang diharapkan dalam belajar mengajar, sedangkan penilaian berkenaan dengan penentuan harga terhadap perubahan atau hasil-hasil yang dicapai.

2. Tujuan Evaluasi Program Pendidikan

Setiap kegiatan yang berprogram pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, demikian pula evaluasi program supervisi pendidikan.

Menurut Chester T. Mc Nerney (1951), tujuan evaluasi program supervisi pendidikan sebagai berikut:

"The purpose of any program of evaluation is to discover the needs of the individuals being evaluated and then design learning experiences that will satisfy these needs."

Secara umum tujuan program evaluasi adalah meneliti atau menemukan kebutuhan setiap individu yang dinilai dan kemudian digunakan untuk merencanakan pengalaman belajar.

Pada prinsipnya evaluasi program supervisi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan usaha pelaksanaan program pendidikan secara menyeluruh, baik personel, materiil, maupun operasionalnya.

William H. Burton dan Leo J. Brueckner (1995) menjelaskan bahwa keefektifan supervisi pendidikan dapat dinilai dengan cara mengukur atau mendeskripsikan perubahan atau perbaikan yang terjadi dalam keseluruhan program pendidikan.

Tujuan evaluasi program supervisi yang digambarkan melalui keseluruhan program pendidikan ini dapat digunakan untuk melihat perubahan dan perbaikan di bidang sebagai berikut:

- a. pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam mencapai tujuan;
- b. kurikulum;
- c. praktik mengajar;
- d. kualitas dan pendayagunaan materi pengajaran dan alat bantu mengajar;
- e. perkembangan personal dan profesional guru;
- f. hubungan sekolah dengan masyarakat.

Dengan evaluasi program supervisi, supervisor dapat:

- a. mengetahui pelaksanaan supervisi di sekolah;
- b. memberikan pertimbangan demi perkembangan pendidikan pada masa yang akan datang;
- c. memperbaiki praktik-praktik pembinaan personel sekolah;
- d. memberikan dorongan peningkatan proses belajar mengajar di sekolah;
- e. mengetahui partisipasi orang tua dan masyarakat di sekolah terhadap pelaksanaan program pendidikan;
- f. memberikan pertimbangan dan saran atas peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah;
- g. membina para personel sekolah dalam mengelola kurikulum sekolah.

3. Kriteria Evaluasi Program Pendidikan

Program evaluasi harus didasarkan atas kriteria sebagai arahan untuk menentukan daya yang harus dikumpulkan dan sebagai dasar untuk menginterpretasi data.

Dalam mengembangkan kriteria ini perhatian harus difokuskan pada faktor-faktor *primer* dan *ultimat*, bukan faktor-faktor sekunder.



Hal ini dimaksudkan agar hasil evaluasi dapat mencapai keobjektifan yang tinggi. Kriteria dapat didasarkan atas kesuksesan pengalaman sekolah lain sebagai penentu. Hal ini dapat dilakukan dengan studi program supervisi, penemuan penelitian, opini para guru, staf, siswa, dan pelengkapan fisik yang ada di tiap-tiap sekolah.

Secara umum evaluasi program pendidikan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. mengukur tujuan yang ingin dicapai;
- b. objektif;
- c. lebih didasarkan atas observasi daripada hasil interpretasi;
- d. mengukur proses dan hasil;
- e. dilaksanakan dengan penuh kerja sama.

B. Sasaran, Penggunaan, dan Manfaat Evaluasi Program

1. Sasaran Evaluasi Program

Untuk menentukan sasaran evaluasi, evaluator perlu mengenali program dengan baik, terutama komponen-komponennya. Hal tersebut disebabkan yang menjadi sasaran evaluasi bukan program secara keseluruhan, melainkan komponen atau bagian program. Oleh sebab itu, evaluator harus memiliki kemampuan mengidentifikasi komponen program yang akan dievaluasi.

2. Penggunaan Hasil Evaluasi

Manfaat evaluasi supervisi pendidikan banyak sekali khususnya pelaksanaan supervisi pendidikan yang harus menyusun program supervisi pendidikan.

Hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk menentukan sampai tujuan-tujuan telah dicapai tujuan berikutnya. Bahkan, melalui evaluasi ini dapat juga diketahui kekuatan dan digunakan kelemahan setiap individu. Dengan informasi ini guru dan supervisor dapat secara objektif merancang pengalaman belajar berikutnya. Selanjutnya, akan semakin tepat pula dalam mengambil kesimpulan (<http://www.khusnuridlo.com/2010/12/>).

3. Manfaat Evaluasi Program

Hal terpenting yang harus dipahami adalah tujuan evaluasi program harus dirumuskan berdasarkan titik tolak tujuan program tersebut. Evaluasi program dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian program. Informasi yang diperoleh dari evaluasi program akan sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan sebagai bahan rekomendasi.

Dengan demikian, evaluasi program bersifat *decision oriented*, berorientasi pada pengambilan keputusan atau dilakukan dalam rangka pengambilan keputusan. Hasil atau wujud dari evaluasi adalah rekomendasi dari evaluator untuk mengambil keputusan (*decision making*).

Menurut Mada Sutapa (2009: 5), terdapat berbagai macam kemungkinan hasil pengambilan keputusan evaluator terhadap program yang dievaluasi, yaitu:

- a. menghentikan program;
- b. merevisi atau memperbaiki program;
- c. melanjutkan program;
- d. menyebarluaskan program.

C. Komponen, Prinsip, dan Dasar Evaluasi Program Supervisi Pendidikan

1. Komponen Evaluasi Program

Komponen program adalah bagian-bagian penting dalam keterlaksanaan program (Sutapa, 2009: 3). Komponen tersebut dapat dijelaskan dengan model CIPP, yaitu sebagai berikut.

- a. *Context*, yaitu hal-hal yang terkait dengan proses, baik langsung maupun tidak langsung, seperti faktor lingkungan.
- b. *Input*, yaitu sesuatu yang menjadi objek untuk dikembangkan oleh program; sesuatu yang diproses di dalam program; bahan mentah yang dimasukkan ke dalam sesuatu untuk diproses.
- c. *Process*, yaitu kegiatan yang menunjukkan upaya mengubah *input* dalam kondisi awal dan diharapkan akan mencapai kondisi yang diharapkan dalam tujuan program.

- d. *Product*, yaitu hasil akhir yang merupakan dampak dari bahan mentah yang telah diproses oleh program.

2. Prinsip Evaluasi Program Pendidikan

Sebagaimana prinsip-prinsip evaluasi pada umumnya, evaluasi program supervisi pendidikan memiliki prinsip-prinsip berikut (Mada Sutapa, 2009: 5-7).

a. Komprehensif

Evaluasi program supervisi pendidikan harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materiilnya, maupun aspek operasionalnya.

b. Komparatif

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi program supervisi pendidikan harus dilaksanakan dengan kerja sama di antara semua orang yang terlibat dalam aktivitas supervisi pendidikan. Dengan melibatkan semua pihak diharapkan dapat mencapai keobjektifan dalam mengevaluasi.

c. Kontinu

Evaluasi program supervisi pendidikan hendaknya dilakukan secara terus-menerus selama proses pelaksanaan program. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi sejak pembuatan rencana sampai dengan tahap laporan. Hal ini untuk memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu.

d. Objektif

Dalam mengadakan evaluasi program supervisi pendidikan harus dinilai sesuai dengan kenyataan yang ada. Untuk mencapai keobjektifan dalam evaluasi perlu adanya data dan/atau fakta. Dari data dan fakta inilah dapat diolah untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Semakin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan, semakin objektiflah evaluasi yang dilakukan.

e. Valid

Kriteria ini digunakan agar memiliki standar yang jelas apabila menilai suatu aktivitas supervisi pendidikan. Kekonsistenan

kriteria evaluasi dengan tujuan berarti kriteria yang dibuat harus mempertimbangkan hakikat substansi supervisi pendidikan.

f. Fungsional

Hasil evaluasi program supervisi pendidikan berarti fungsional apabila dapat digunakan untuk memperbaiki situasi yang ada pada saat itu. Dengan demikian, evaluasi program supervisi pendidikan memiliki manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kegunaan langsungnya adalah dapatnya hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan sesuatu yang dievaluasi, sedangkan kegunaan tidak langsungnya adalah hasil evaluasi itu dimanfaatkan untuk penelitian atau keperluan lainnya.

g. Diagnostik

Evaluasi program supervisi pendidikan hendaknya mampu mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang dievaluasi sehingga dapat memperbaikinya.

Oleh sebab itu, setiap hasil evaluasi program supervisi pendidikan harus didokumentasikan. Bahan-bahan dokumentasi hasil evaluasi dapat dijadikan dasar penemuan kelemahan atau kekurangan yang kemudian harus diusahakan jalan pemecahannya.

3. Dasar-dasar Evaluasi Program

Keberhasilan program pendidikan dapat dievaluasi dengan mengukur perubahan dan perbaikan yang ada pada periode waktu tertentu dalam keseluruhan program pendidikan.

Untuk memperoleh data evaluasi yang lengkap, perlu digali berbagai informasi. Informasi ini dapat berasal dari staf sekolah dan dokumen-dokumen yang ada di sekolah. Banyak metode yang dapat digunakan untuk menggali data ini, antara lain dengan wawancara, observasi, angket, ataupun dokumen bidang studi. Kelengkapan yang akan dijadikan dasar pengambilan kesimpulan sangat penting. Semakin lengkap data yang diperoleh, semakin mendekati ketepatan dalam mengambil kesimpulan.

Selain mempertimbangkan metode yang akan digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, perlu kiranya juga



MODEL DAN RANCANGAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Evaluasi program merupakan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Dalam melakukan evaluasi, perlu dipertimbangkan model evaluasi yang akan dibuat. Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Umumnya model evaluasi ini dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

A. Konsep Model Evaluasi Program Pendidikan

Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana dan mempunyai tingkat persentase yang bersifat menyeluruh; atau abstraksi dari realitas dengan memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya (Simamarta, 1983: ix – xii).

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

Evaluasi program adalah kegiatan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 1993: 297).

Menurut Tyler, evaluasi program adalah proses untuk mengetahui bahwa tujuan pendidikan telah terealisasi (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2009: 5).

Selanjutnya, menurut Cronbach dan Stufflebeam, evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2009: 5).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.

Dalam evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program. Model evaluasi adalah desain evaluasi yang dibuat oleh ahli atau pakar evaluasi yang umumnya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya (Taypnapis, 2008: 13). Model-model ini dianggap model standar atau dapat dikatakan merek standar dari pembuatnya.

Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan mengembangkannya serta ada yang diberi sebutan berdasarkan sifat kerjanya.

Dalam hal ini Stephen Isaac menyatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekanannya. Lebih jauh Isaac membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu:

1. berorientasi pada tujuan program;
2. berorientasi pada keputusan (*decision oriented*);
3. berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transactional oriented*);
4. berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*) (Fernandes, 1984).

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya bervariasi, tetapi maksud dan tujuannya sama, yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi.

Selanjutnya, informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar tepat dalam menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Kaufman dan Thomas membedakan klasifikasi model evaluasi menjadi delapan, yaitu sebagai berikut.

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada proses evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2009: 40).

B. Model dan Pendekatan Evaluasi Program

Banyak model evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli. Tayibnapis mengelompokkan model-model evaluasi program menjadi tiga kelompok, yaitu model evaluasi kuantitatif, model evaluasi kualitatif, dan model gabungan (Tayibnapis, 2000).

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa pemilihan model evaluasi yang akan digunakan bergantung pada:

1. tujuan dan pertanyaan penelitian;
2. metode pengumpulan data;
3. hubungan antara evaluator dan administrator, melihat evaluasi, individu-individu dalam program dan organisasi yang akan dievaluasi (Sukmadinata, 2005).

Kegiatan evaluasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan untuk keputusan program. Pendekatan data dan laporan dibuat untuk menambah efektivitas pengelola program. Selanjutnya, karena program sering berubah selama beroperasi dari awal sampai akhir, kebutuhan pemegang keputusan juga berubah dan evaluasi harus disesuaikan dengan keadaan tersebut.

Pada tingkat perencanaan, pembuat program memerlukan informasi tentang masalah dan kapasitas organisasi. Selama dalam tingkat implementasi administrator memerlukan informasi tentang proses yang sedang berjalan. Apabila program sudah selesai, keputusan penting akan dibuat berdasarkan hasil yang dicapai. Sebagai akibatnya, evaluator harus mengetahui dan mengerti perkembangan program dan harus siap menyediakan bermacam-macam waktu. Idealnya program dan sistem evaluasi dikembangkan bersama. Akan tetapi, hal ini tidak selalu dapat terjadi.

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian bersifat inkuiri untuk memahami masalah yang timbul berdasarkan analisis mendalam terhadap gambaran yang menyeluruh, informasi yang terperinci dari berbagai informan, dan penelitian dilakukan dalam setting alamiahnya.

Penelitian kualitatif dikenal banyak orang mempunyai ciri fleksibel dalam metode pengumpulan datanya. Pada saat proses berlangsung umumnya peneliti dalam mengembangkan data masih dalam konteks menggali informasi yang dapat digunakan untuk membangun teori baru. Adapun pada evaluasi program, informasi yang akan dikumpulkan telah ditetapkan pada awal penentuan desain dan pada saat pengumpulan informasi tidak terjadi pencarian informasi dengan alasan mencari titik jenuh kepuasan peneliti dalam mengumpulkan informasi (Royse *et. al.*, 2006).

Karakteristik lain yang ada pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, seperti posisi peneliti dalam konteks penelitian, unit informasi dan unit analisis, tipe informasi yang dikumpulkan, analisis data serta cara menyimpulkan juga digunakan dalam evaluasi program yang bersifat kualitatif.

Format rancangannya mencakup konteks atau pernyataan tentang hal yang mendasari perlunya dilakukan evaluasi terhadap suatu program, kemudian tujuan dilakukannya evaluasi program. Selanjutnya, akan disepakati dahulu asumsi yang relevan, aturan-aturan dalam pengumpulan informasi dan cara pengumpulan informasi, pengorganisasian data, analisis data, serta verifikasi data (John W. Creswell, 1994).

Pada pendekatan kualitatif, karakteristik yang menonjol adalah pada posisi evaluator dalam pelaksanaan evaluasi. Tujuan utama evaluasi program dengan pendekatan kualitatif adalah mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu program di semua aspeknya (Royse *et. al.*, 2006).

Pendekatan ini menekankan pada mendapatkan pemahaman lebih luas dan cenderung membentuk perspektif yang tidak berujung dari suatu fenomena atau kejadian tertentu. Tujuan utama digunakannya pendekatan ini adalah menemukan kekuatan dan kelemahan program dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini tidak menggambarkan adanya variabel, data yang dikumpulkan akan ditampilkan dalam bentuk naratif, tidak terlalu mementingkan metode *sampling*, dan pengolahan data tidak selalu menggunakan uji statistika tertentu.

Pada pengolahan data akan dipilih cara yang lebih banyak menyatakan kualitas interaksi antara satu data dan data lainnya dalam konteks menggambarkan situasi dan kondisi pada saat fenomena tertentu muncul. Kesimpulannya pun dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang berbentuk deskripsi sehingga orang lain dapat melihat gambaran yang utuh tentang suatu program.

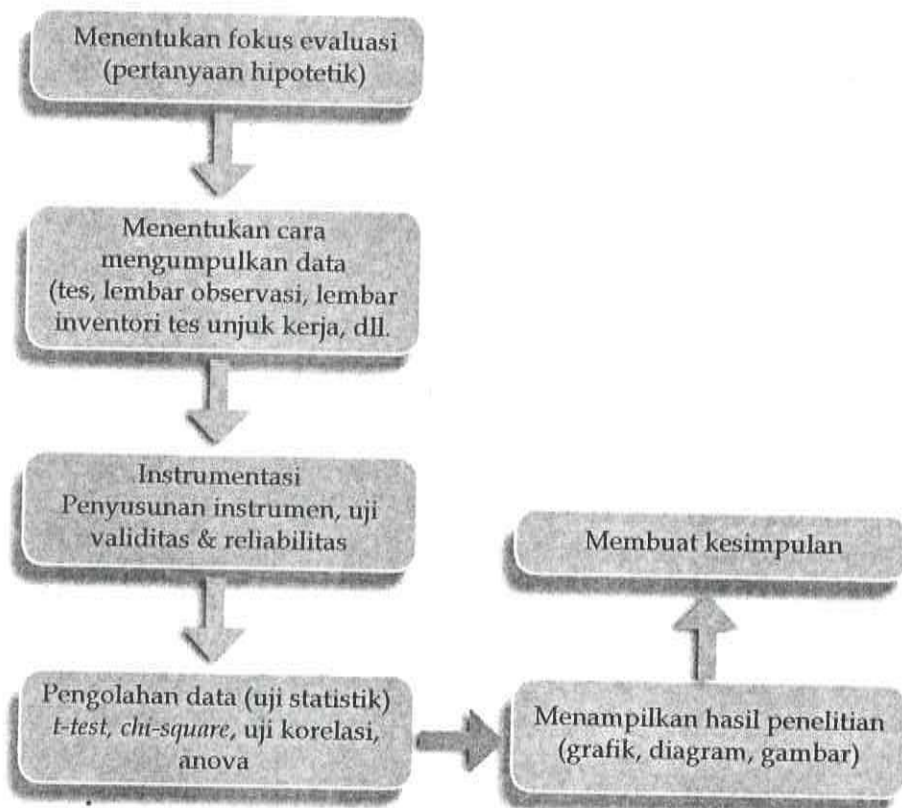
Alat pengumpul data yang digunakan pada pendekatan kualitatif berupa catatan tentang kasus, pedoman wawancara, kuesioner, transkripsi rekaman suara, video, atau berupa foto, sosiogram, reka ulang, dan *judicial review*. Data yang terkumpul diberi kode dan diorganisasikan berdasarkan tingkat relevansinya dengan suatu fenomena atau peristiwa tertentu yang terjadi dalam program.

Evaluasi ini umumnya diperlukan pada program-program tentatif atau *pilot project* yang masih ingin dicari kekuatan dan kelemahannya. Hasil evaluasi akan digunakan untuk keperluan pengembangan program dengan cakupan yang lebih luas.

Tahap-tahap evaluasi program dengan pendekatan kualitatif secara garis besar, yaitu:

- menentukan tujuan evaluasi, jangka waktu evaluasi, dan faktor pendukung lain seperti aksesibilitas ke dalam program;
- menentukan unit analisis yang merujuk kepada individu yang terlibat dalam program (panitia, peserta, penyanggah dana, pengguna *output* program, unsur pendukung program);
- menentukan sampel, jenis data yang akan dikumpulkan, cara menganalisis data, dan cara menyimpulkan (Royse *et al.*, 2006).

Berikut prosedur evaluasi program yang menggunakan pendekatan kualitatif.



Gambar 3.1
Tahap Evaluasi Program dengan Pendekatan Kualitatif
Sumber: Royse *et. al.* (2006)

2. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian yang berbasis pengujian teori yang dibangun oleh sejumlah variabel, melibatkan pengukuran yang dinyatakan dengan angka, dianalisis dengan uji statistika tertentu untuk mencari kesimpulan bahwa hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan untuk membuktikan bahwa teori yang digunakan mengandung kebenaran.

Dalam isu ontologis penelitiannya, pendekatan kuantitatif melihat kenyataan sebagai objek yang berada di luar peneliti sehingga hasil pengumpulan informasinya diarahkan pada nilai objektivitas dan independensi. Peneliti selalu berusaha untuk menghindari pengaruh *variable interoening* yang diperkirakan akan memengaruhi interaksi antarvariabel yang diteliti. Sampel yang diteliti juga dipertimbangkan lebih dahulu dari segi karakteristiknya sehingga sampel tersebut dianggap dapat mewakili populasinya.

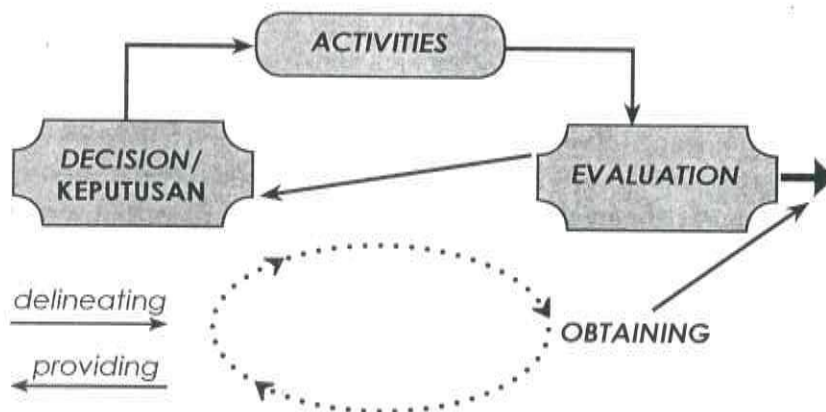
Semua jenis evaluasi program yang menggunakan pendekatan kuantitatif mempunyai karakteristik, acuan atau standar dalam melaksanakan evaluasi. Proses evaluasi mempunyai tahap-tahap yang linier tertentu serta selalu memosisikan evaluator berada di luar program dengan posisi memotret keadaan di dalam program. Hal ini dianggap penting bagi evaluator untuk keperluan menjaga objektivitas dan independensi data yang dikumpulkan.

C. Pengembangan Model Evaluasi Program Pendidikan

1. Model CIPP

Model ini mula-mula dikembangkan oleh Stufflebeam dan Guba pada tahun 1968. CIPP merupakan kependekan dari *Context, Input, Process, and Product*.

Stufflebeam membuat batasan (merumuskan) tentang evaluasi sebagai *educational evaluation is the process of obtaining and providing useful information for making educational decisions* (proses penyediaan/pengadaan informasi yang berguna untuk membuat keputusan dalam bidang pendidikan).



Gambar 3.2
Hubungan antara Evaluasi dan Pengambilan Keputusan
 Sumber: Stufflebeam dan Guba (1968)

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan format evaluasi yang komprehensif/menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi, yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk.

Model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program.

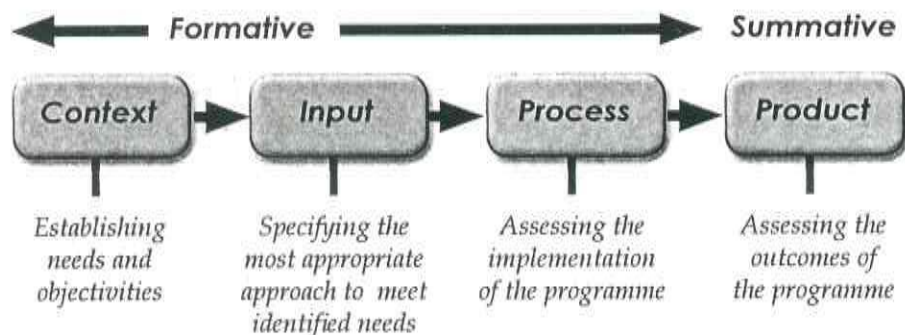
Stufflebeam (1968) melihat tujuan evaluasi sebagai:

- a. penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif;
- b. membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau objek;
- c. membantu pengembangan kebijakan dan program.

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

- a. *context evaluation*: evaluasi terhadap konteks;
- b. *input evaluation*: evaluasi terhadap masukan;
- c. *process evaluation*: evaluasi terhadap proses;
- d. *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil.

Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.



Gambar 3.3
Model CIPP

Sumber: Stufflebeam dan Guba (1968)

Keempat sistem yang disebutkan model CIPP tersebut merupakan aspek dari program kegiatan.

a. *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)

Stufflebeam menyebutkan bahwa tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi (Hamid Hasan, 1983: 128).

Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan memerinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

b. *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)

Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif yang diambil, rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapainya (Widoyoko, 1980).

Komponen evaluasi masukan, meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Stufflebeam mengungkapkan bahwa pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

c. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui rencana telah diterapkan dan komponen yang perlu diperbaiki.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998), evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, dan "kapan" (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

d. *Product Evaluation* (Evaluasi Hasil)

Sax memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah *to allow to project director (or teacher) to make decision of program* (Eko Putro Widoyoko, 1980: 598). Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, ataupun modifikasi program.





PERENCANAAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Evaluasi merupakan dimensi penting dari pendidikan. Evaluasi program pendidikan dapat dikatakan sebagai proses monitoring dan penyesuaian yang dikehendaki oleh para evaluator dalam menentukan atau meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi menunjukkan seberapa baik program pendidikan berjalan dan menyediakan cara untuk memperbaikinya.

Mengacu pada konsep manajemen, proses evaluasi pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: perencanaan (*planning*), implementasi (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*). Dengan demikian, dalam proses ini dimulai dengan merencanakan evaluasi, mengimplementasikan evaluasi, dan mengevaluasi evaluasi.

Kita perlu merencanakan dan melaksanakan evaluasi secara sistematis dengan cara:

- a. mengidentifikasi kebutuhan;
- b. memilih strategi yang tepat dari berbagai alternatif;
- c. memonitor perubahan yang muncul;
- d. mengukur dampak dari perubahan tersebut.

Dengan perencanaan yang baik, implementasi evaluasi diharapkan akan berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

A. Konsep Perencanaan Evaluasi Program Pendidikan

1. Pengertian Perencanaan Evaluasi Program Pendidikan

Kegiatan evaluasi program yang efektif harus melalui perencanaan program evaluasi pendidikan yang baik. Dengan kata lain, evaluasi yang baik harus direncanakan sebaik-baiknya.

Adanya suatu perencanaan evaluasi program pendidikan akan memberikan kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan oleh para evaluator dan semua pihak yang terlibat (termasuk pendidikan) untuk mengambil keputusan tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilaksanakan demi tercapainya tujuan evaluasi program pendidikan yang diinginkan. Pada pihak lain, setiap program evaluasi pendidikan harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan dan kegiatan yang menurut mereka paling efektif demi tercapainya tujuan-tujuan tersebut.

Venugopal mendefinisikan perencanaan program sebagai:

"... prosedur kerja sama masyarakat dalam upaya merumuskan masalah (keadaan yang belum memuaskan) dan upaya pemecahan yang dapat dilakukan demi tercapainya tujuan dan penerima manfaat yang ingin dicapai." (Venugopal, 1957).

Mueller mengartikan perencanaan program sebagai upaya sadar yang dirancang atau dirumuskan untuk tercapainya tujuan (kebutuhan, keinginan, minat) (Dahama dan Bhatnagar, 1980).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam merencanakan suatu evaluasi, yaitu:

- a. menentukan tujuan evaluasi, merumuskan masalah;
- b. menentukan jenis data;
- c. menentukan sampel evaluasi;
- d. menentukan model evaluasi sesuai dengan tujuan evaluasi;
- e. menentukan alat evaluasi;
- f. merencanakan personal evaluasi;
- g. merencanakan anggaran;
- h. merencanakan jadwal kegiatan.

Di samping itu, Lawrence menyatakan bahwa perencanaan program (evaluasi pendidikan) berkaitan dengan perumusan tentang:

- a. proses perancangan program;
- b. penulisan perencanaan program;
- c. rencana kegiatan;
- d. rencana pelaksanaan program (kegiatan);
- e. rencana evaluasi hasil pelaksanaan program tersebut (Dahama dan Bhatnagar, 1980).

Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi diperlukannya perencanaan program dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Memberikan acuan dalam mempertimbangkan secara saksama tentang apa yang harus dilakukan dan cara melaksanakannya. Oleh sebab itu, dengan adanya acuan yang sudah terpilih akan memudahkan semua pihak untuk mengambil keputusan yang sebaik-baiknya.
- b. Tersedianya acuan tertulis yang dapat digunakan oleh masyarakat (umum). Dengan adanya acuan tertulis, diharapkan dapat mencegah terjadinya salah pengertian (dibandingkan dengan pernyataan tertulis) dan dapat dikaji ulang (dievaluasi) setiap saat, sejak sebelum, selama, dan setelah program tersebut dilaksanakan.
- c. Sebagai pedoman pengambilan keputusan terhadap adanya usul/saran penyempurnaan yang baru. Sepanjang perjalanan pelaksanaan program, muncul perlunya revisi penyempurnaan perencanaan program. Oleh karena itu, dengan adanya pernyataan tertulis, dapat dikaji seberapa jauh usulan revisi tersebut dapat diterima/ditolak agar tujuan yang diinginkan tetap dapat tercapai, baik dalam arti jumlah, mutu, maupun waktu yang telah ditetapkan.
- d. Memantapkan tujuan-tujuan yang ingin dan harus dicapai, yang perkembangannya dapat diukur dan dievaluasi. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan telah dapat dicapai, diperlukan pedoman jelas yang dapat diukur dan dapat dievaluasi setiap saat.
- e. Memberikan pengertian yang jelas terhadap pemilihan tentang kepentingannya dari masalah-masalah insidental (yang dinilai akan menuntut perlunya revisi program) dan pemantapan dari perubahan-perubahan sementara (jika diperlukan revisi terhadap program).
- f. Mencegah kesalahartian tentang tujuan akhir, dan mengembangkan kebutuhan yang dirasakan ataupun yang tidak dirasakan.
- g. Memberikan kelangsungan dalam diri personel selama proses perubahan berlangsung. Artinya, setiap personel yang terlibat

dalam pelaksanaan dan evaluasi program selalu merasakan perlunya kontinuitas program sampai tercapainya tujuan yang diharapkan.

- h. Membantu pengembangan kepemimpinan, yaitu dalam menggerakkan semua pihak yang terlibat dan menggunakan sumber daya yang tersedia serta dapat digunakan untuk tercapainya tujuan yang dikehendaki.
- i. Menghindarkan pemborosan sumber daya (tenaga, biaya, dan waktu), dan merangsang efisiensi pada umumnya.
- j. Menjamin kelayakan kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat dan yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat setempat.

2. Ukuran Perencanaan Program yang Baik

Untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan program yang dirumuskan itu telah baik, berikut ini disampaikan beberapa acuan tentang pengukurannya.

a. Analisis Fakta dan Keadaan

Perencanaan program yang baik harus mengungkapkan hasil analisis fakta dan keadaan yang lengkap, yang menyangkut keadaan sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, tersedianya sarana/prasarana; dan dukungan kebijaksanaan, keadaan sosial, keamanan, dan stabilitas politik.

Untuk keperluan tersebut, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menghubungi beberapa pihak (seperti lembaga/aparat pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, organisasi profesi, dan lain-lain) dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

b. Pemilihan Masalah Berlandaskan Kebutuhan

Hasil analisis fakta dan keadaan umumnya menghasilkan berbagai masalah (baik masalah yang telah dirasakan maupun belum dirasakan masyarakat setempat).

Sehubungan dengan hal ini, perumusan masalah perlu dipusatkan pada masalah-masalah nyata (*real-problems*) yang telah dirasakan masyarakat (*felt-problems*). Artinya, perumusan masalah

hendaknya dipusatkan pada masalah-masalah yang dinilai sebagai penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan-nyata (*real needs*) masyarakat, yang telah dapat dirasakan (*felt needs*) oleh mereka.

c. Merumuskan Tujuan dan Pemecahan Masalah yang Menjanjikan Kepuasan

Tujuan yang ingin dicapai harus menjanjikan perbaikan kesejahteraan atau kepuasan masyarakat penerima manfaatnya. Jika tidak, program semacam ini tidak mungkin dapat menggerakkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian, masyarakat harus mengetahui manfaat setelah tujuan program tersebut tercapai.

d. Menjaga Keseimbangan

Setiap perencanaan program harus mampu mencakup kepentingan sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, setiap pengambilan keputusan harus ditekankan pada kebutuhan yang harus diutamakan, yang mencakup kebutuhan orang banyak. Efisiensi harus diarahkan demi pemerataan kegiatan dan waktu pelaksanaan harus dihindari kegiatan yang terlalu besar menumpuk pada penyuluh atau ada masyarakat penerima manfaatnya.

e. Pekerjaan yang Jelas

Perencanaan program harus merumuskan prosedur dan tujuan serta sasaran kegiatan yang jelas, yang mencakup:

- 1) masyarakat penerima manfaatnya;
- 2) tujuan, waktu, dan tempatnya;
- 3) metode yang akan digunakan;
- 4) tugas dan tanggung-jawab tiap-tiap pihak yang terkait (termasuk tenaga sukarela);
- 5) pembagian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap kelompok personel;
- 6) ukuran-ukuran yang digunakan untuk evaluasi kegiatannya.

f. Proses yang Berkelanjutan

Perumusan masalah, pemecahan masalah, dan tindak lanjut (kegiatan yang harus dilakukan) pada tahapan berikutnya harus

dinyatakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang berkelanjutan. Termasuk di dalam hal ini adalah perubahan yang perlu dilakukan, selaras dengan perubahan kebutuhan dan masalah yang akan dihadapi.

g. Proses Belajar dan Mengajar

Semua pihak yang terlibat dalam perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program perlu mendapat kesempatan belajar dan mengajar. Artinya, warga pendidikan harus diberi kesempatan untuk belajar mengumpulkan fakta dan keadaan serta merumuskan sendiri masalah dan cara pemecahan masalahnya. Sebaliknya, evaluator dan aparat pemerintah yang lain harus mampu memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai upaya belajar dari pengalaman setempat.

h. Proses Koordinasi

Perumusan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan harus melibatkan dan mendengarkan kepentingan semua pihak yang terkait. Oleh sebab itu, penting adanya koordinasi untuk menggerakkan semua pihak agar berpartisipasi di dalamnya. Pada pihak lain, koordinasi juga sangat diperlukan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya koordinasi yang baik, tujuan kegiatan tidak akan dapat tercapai seperti yang diharapkan.

i. Memberikan Kesempatan Evaluasi Proses dan Hasilnya

Evaluasi sebenarnya merupakan proses yang berkelanjutan dan melekat (*built-in*) dalam perencanaan program. Oleh sebab itu perencanaan program harus memuat dan memberi kesempatan untuk dapat dilaksanakannya evaluasi, baik evaluasi terhadap proses maupun hasilnya.

Dari beberapa pokok ukuran tersebut, secara ringkas dapat dikemukakan beberapa karakteristik perencanaan program yang baik, meliputi:

- 1) mengacu pada kebutuhan masyarakat;
- 2) bersifat komprehensif;
- 3) luwes;
- 4) merupakan proses pendidikan;
- 5) beranjak dari sudut pandang masyarakat;
- 6) memerlukan kepemimpinan lokal yang andal;

- 7) menggunakan teknik-teknik dan penelitian untuk memperoleh informasi;
- 8) mengharapkan partisipasi masyarakat, agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri;
- 9) menerapkan evaluasi secara berkelanjutan.

B. Analisis Kebutuhan Evaluasi Program Pendidikan

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan sarana atau alat yang konstruktif dan positif untuk melakukan sebuah perubahan, yakni perubahan yang didasarkan atas logika yang bersifat rasional sehingga perubahan ini menunjukkan upaya formal yang sistematis menentukan dan mendekatkan jarak kesenjangan antara “seperti apa yang ada” dan “bagaimana seharusnya” dengan sasarannya adalah siswa, kelas, dan sekolah.

Menurut Suharsimi Arikunto, ada dua cara yang lazim dilakukan dalam melakukan analisis kebutuhan, yaitu secara objektif dan subjektif. Kedua cara tersebut dimulai dari:

1. identifikasi lingkup tujuan penting dalam program, menentukan indikator dan cara pengukuran tujuan;
2. menyusun kriteria (standar) untuk tiap-tiap indikator dan membandingkan kondisi yang diperoleh dengan kriteria.

Ciri khas dalam cara melakukan analisis kebutuhan secara subjektif adalah mengumpulkan semua evaluator untuk menentukan skala prioritas kebutuhan.

Selain dua cara tersebut, evaluator dapat juga menggunakan gabungan dari keduanya, yaitu sebagian menggunakan cara objektif, sebagian yang lain menggunakan cara subjektif.

Di samping itu, seorang evaluator dapat juga menambahkan bahan lain yang diambil dari pihak luar dirinya. Pihak luar adalah kawan-kawan dekat atau anggota keluarga lain dari responden yang diperkirakan pihak tersebut diperlukan dan data yang diberikan dapat dipercaya.

C. Menyusun Proposal Evaluasi Program

Proposal adalah sebuah rencana kerja yang menggambarkan semua kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi program.

Ibarat akan melakukan suatu perjalanan, proposal ini merupakan sebuah peta yang menggambarkan wilayah, jaringan jalan yang akan dilalui, dan langkah-langkah yang akan diambil ketika melalui jalan tersebut.

Melaksanakan evaluasi program berarti melakukan suatu kegiatan yang sifatnya kompleks. Sebelum mulai melakukan pekerjaan, pelaku sebaiknya memiliki gambaran yang jelas tentang latar belakang atau alasan yang mendorong untuk melakukan evaluasi, target yang harus dicapai, hal-hal yang harus dikerjakan, metode yang digunakan, dengan apa keberhasilan kerja harus diukur, dan sebagainya.

Proposal merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk bagi siapa saja yang akan melaksanakan evaluasi program terhadap program yang harus dievaluasi.

Suharsimi dan Cepi Safruddin (2009) menyatakan bahwa secara garis besar proposal penelitian evaluasi program terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pendahuluan dan metodologi.

Pada umumnya proposal jenis penelitian terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, kajian teori, dan metode penelitian

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan secara garis besar mencakup latar belakang masalah; rumusan masalah (pertanyaan evaluasi); tujuan evaluasi, yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus; manfaat hasil evaluasi.

a. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisi hal-hal yang mendasari lahirnya kegiatan evaluasi program. Hal yang termuat di dalam bagian latar belakang masalah adalah hal-hal yang mendorong atau alasan yang melatarbelakangi dilaksanakannya kegiatan evaluasi program. Alasan tersebut harus kuat sehingga dapat memberikan gambaran bahwa kegiatan evaluasi yang akan dilakukan perlu dilaksanakan.



LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Evaluasi program merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban, dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Evaluasi program juga merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan, ataupun menyusun program selanjutnya.

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang merealisasi atau mengimplementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang untuk pengambilan keputusan.

Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya. Evaluasi sama artinya dengan kegiatan supervisi.

Kegiatan evaluasi/supervisi bertujuan untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan.

Manfaat dari evaluasi program dapat berupa penghentian program, merevisi program, melanjutkan program, dan menyebarluaskan program.

Dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu. Dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui tingkat ketercapaian program. Apabila tujuan belum tercapai, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil.

A. Konsep Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan

Syukur Abdullah (1987: 10) mengemukakan bahwa dalam mengimplementasikan atau melaksanakan suatu program yang dipandang sebagai suatu proses, ada tiga unsur utama dalam pelaksanaan, yaitu:

1. adanya program yang dapat menjadi ukuran utama dalam melaksanakan kegiatan;
2. target grup, yaitu kelompok yang menjadi sasaran dari program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah;
3. unsur-unsur pelaksana, yaitu pihak mana saja yang terlibat dalam pelaksanaan program yang dibuat.

Faktor pelaksanaan menempati posisi yang paling penting dalam menentukan keberhasilan suatu program untuk diwujudkan. Menurut Bintoro (1991: 199), proses kegiatannya perlu memerhatikan beberapa hal, antara lain:

"...(a) perlu ditentukan secara jelas siapa atau badan/lembaga mana secara fungsional akan disertai wewenang mengoordinasikan program di dalam suatu sektor; (b) perlu diperhatikan penyusunan program pelaksanaan yang jelas dan baik. Dalam program pelaksanaan itu, dasar prinsip fungsional perlu dituangkan ke dalam rangkaian prosedur yang serasi, jelas dan ditaati oleh semua pihak yang terlibat dalam hubungan pelaksanaan program tersebut; (c) perlu dikembangkan hubungan kerja yang lebih baik, antara lain dalam bentuk badan kerja sama atau suatu panitia

kerja sama dengan tanggung jawab dan koordinasi yang jelas; (d) perlu diusahakan koordinasi melalui proses penyusunan anggaran dan pelaksanaan pembiayaannya.”

Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

Evaluasi pada proses pembelajaran mencakup pemakaian ujian/tes, pengukuran, dan penilaian. Evaluasi menyaring atau memilah-milah hasil ujian, pengukuran, dan penilaian. Evaluasi juga membutuhkan tambahan informasi lain, misalnya analisis dokumen, melihat hasil pencapaian, menganalisis tujuan dan kebutuhan sesuai dengan standar/kriteria dan model evaluasi yang digunakan.

Dalam konteks evaluasi program pendidikan, menurut Tyler, bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui tujuan pendidikan telah terealisasi (Arikunto dan Abdul Jabar, 2009: 5).

Selanjutnya, menurut Cronbach dan Stufflebeam, evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Arikunto dan Abdul Jabar, 2009: 5).

Menurut pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.

Mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional bahwa evaluasi diperlukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan.

Secara umum langkah-langkah yang harus dilakukan evaluator dalam melakukan evaluasi pembelajaran, sistem atau program pendidikan adalah sebagai berikut:

1. fokus evaluasi;
2. perencanaan/desain evaluasi;
3. pengumpulan informasi;
4. pengolahan informasi;
5. kesimpulan dan pelaporan hasil evaluasi;
6. pengelolaan/pemanfaatan hasil evaluasi;
7. meta-evaluasi (Brinkerhoff, 1992).

Pada langkah pertama, yaitu fokus evaluasi, evaluator menentukan objek yang akan dievaluasi, mengidentifikasi dan mempertimbangkan tujuan, lalu mempertimbangkan elemen-elemen penting yang akan diselidiki. Selanjutnya, mendesain evaluasi. Evaluator membuat rencana, tujuan umum, dan prosedur umum evaluasi.

Pada waktu pelaksanaan evaluasi, evaluator harus menentukan sumber informasi yang akan diperoleh.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi. Evaluator memverifikasi informasi dan kelengkapannya, lalu memilih cara analisis yang sesuai. Setelah informasi dianalisis, langkah berikutnya adalah pembuatan laporan. Evaluator harus mengidentifikasi siapa saja yang akan memperoleh laporan tersebut, kerangka dan format laporan yang akan ditulis atau dikomunikasikan.

Pelaksanaan evaluasi bukan proses yang sederhana. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dari segi manusia/pelaku dan narasumber, prosedur, kontrak, biaya, pelaporan juga pertanggungjawaban. Setelah evaluasi selesai ada langkah terakhir, yaitu meta-evaluasi. Meta-evaluasi berarti mengevaluasi proses evaluasi. Meta-evaluasi dilakukan oleh evaluator yang lebih tinggi.

1. Standar Evaluasi Program

Komite Bersama (1994) mendefinisikan standar evaluasi sebagai prinsip yang disepakati bersama oleh orang yang terlibat dalam profesi evaluasi, dalam rangka meningkatkan kualitas dan keadilan evaluasi. Satuan Tugas AEA mencatat bahwa prinsip evaluasi disediakan oleh evaluator dengan panduan yang bersifat umum, konseptual bukan operasional.

Ada beberapa standar yang digunakan, yaitu:

- a. standar evaluasi program yang dikembangkan oleh Badan Komite Bersama;
- b. standar evaluasi pendidikan dan diakreditasi oleh Institut Standar Nasional Amerika;
- c. panduan prinsip-prinsip bagi evaluator yang dikembangkan dan secara resmi disahkan oleh Asosiasi Evaluasi Amerika dan Komite Etik;

- d. standar audit pemerintah yang dikembangkan oleh Kantor Akuntabilitas Pemerintah AS dan diperlukan dalam Audit Program Pemerintah AS.

Standar evaluasi program memiliki fungsi yang spesifik, yaitu:

- a. memberikan prinsip-prinsip umum untuk mengatasi berbagai masalah praktis dalam pekerjaan evaluasi;
- b. membantu memastikan bahwa evaluator akan menggunakan praktik terbaik bidang evaluasi yang tersedia;
- c. memberikan arah untuk melakukan evaluasi perencanaan yang efisien dan pertanyaan evaluasi yang bersangkutan;
- d. menyediakan konten utama untuk pelatihan dan pembimbingan evaluator dan peserta lain dalam proses evaluasi;
- e. kehadiran evaluator dan konstituen mereka dilayani dengan bahasa yang sama untuk mempermudah komunikasi dan kolaborasi;
- f. membantu arsip evaluator dan memelihara kredibilitas di antara profesi lain;
- g. mendapatkan dan mempertahankan kredibilitas terhadap badan pengawasan publik dan klien;
- h. mendapatkan dan memelihara kepercayaan publik di bidang evaluasi;
- i. melindungi konsumen dan masyarakat dari praktik-praktik berbahaya atau merusak;
- j. menyediakan kriteria objektif untuk menilai dan memperkuat layanan evaluasi;
- k. memberikan dasar untuk akuntabilitas oleh evaluator;
- l. memberikan dasar untuk mengadili klaim malapraktik dan sengketa lainnya;
- m. menyediakan kerangka kerja konseptual dan definisi bekerja untuk membantu panduan penelitian dan pengembangan evaluasi.

Beberapa standar disajikan secara sistematis, dikembangkan, memiliki kredibilitas yang kuat, dan secara periodik ditinjau dan diperbarui. Terdapat empat konsep mendasar dalam standar evaluasi program, yaitu utilitas, kelayakan, kepatutan, dan akurasi.

a. Utilitas

Suatu evaluasi harus berguna. Hal ini harus ditujukan kepada orang-orang dan kelompok yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program yang dievaluasi.

Para evaluator harus memastikan kebutuhan informasi para pengguna dan melaporkan umpan balik evaluatif yang relevan secara jelas, ringkas, dan tepat waktu. Hal ini akan membantu mereka mengidentifikasi dan mengurus masalah program dan menyadari kekuatannya. Pengguna juga mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menilai prestasi dan kelayakan program.

Evaluasi seharusnya tidak hanya melaporkan umpan balik tentang kekuatan dan kelemahan, tetapi juga membantu pengguna dalam mempelajari dan menerapkan temuan. Standar utilitas yang mencerminkan konsensus umum ditemukan dalam literatur evaluasi bahwa evaluasi program secara efektif harus membahas kebutuhan informasi dari klien. Oleh sebab itu, evaluator harus menginformasikan proses perbaikan program. Jika tidak ada prospek bahwa temuan dari evaluasi dimaksud akan digunakan, evaluasi tidak perlu dilakukan.

Standar utilitas ini di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Identifikasi stakeholder. Orang yang terlibat dalam atau dipengaruhi oleh evaluasi sehingga kebutuhan mereka dapat diatasi.
- 2) Kredibilitas evaluator. Orang yang melaksanakan evaluasi harus baik, dapat dipercaya, dan kompeten untuk melakukan evaluasi sehingga hasil evaluasi mencapai maksimum pada tingkat kredibilitas dan penerimaannya.
- 3) Informasi lingkup dan seleksi. Informasi yang dikumpulkan harus dipilih secara luas untuk menjawab pertanyaan yang bersangkutan mengenai program dan responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan klien dan pemangku kepentingan tertentu lainnya.
- 4) Identifikasi nilai. Perspektif, prosedur, dan pemikiran yang digunakan untuk menafsirkan temuan harus hati-hati dijelaskan sehingga menjadi dasar untuk penilaian yang jelas.
- 5) Kejelasan laporan. Laporan evaluasi harus secara jelas menggambarkan program yang sedang dievaluasi, termasuk konteks dan tujuan, prosedur, dan temuan evaluasi sehingga informasi penting disediakan, dan mudah dipahami.

- 6) Ketepatan waktu dan diseminasi laporan. Temuan sementara yang signifikan dan laporan evaluasi harus disebarluaskan kepada pengguna yang dimaksudkan sehingga dapat menggunakan secara tepat waktu.
- 7) Evaluasi dampak. Evaluasi harus direncanakan, dilaksanakan, dan dilaporkan dengan cara yang mendorong tindak lanjut oleh para pemangku kepentingan sehingga kemungkinan bahwa evaluasi akan digunakan meningkat.

b. Kelayakan

Suatu evaluasi harus layak ketika beroperasi di lingkungan program, harus menghindari hal yang mengganggu atau merusak dalam program ini.

Standar kelayakan bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi akan menjadi realistis, bijaksana, diplomatik, dan hemat. Standar kelayakan ini di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Prosedur praktis. Prosedur evaluasi harus praktis, untuk menjaga gangguan seminimal mungkin untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
- 2) Viabilitas politik. Evaluasi harus direncanakan dan dilakukan dengan mengantisipasi posisi yang berbeda dari berbagai kepentingan kelompok sehingga kerja sama mereka dapat diperoleh dan ada upaya yang membatasi penyalahgunaan hasil atau menetralisasi.
- 3) Efektivitas biaya. Evaluasi harus efisien dan menghasilkan informasi nilai yang cukup sehingga sumber daya yang dikeluarkan dapat dibenarkan.

c. Kepatutan

Evaluasi harus melindungi hak semua pihak yang terlibat dan martabat. Evaluasi harus jujur dan tidak terdistorsi dengan cara apa pun. Laporan harus dibebaskan sesuai dengan perjanjian dan dengan kebebasan yang berlaku undang-undang informasi. Selain itu, laporan harus menyampaikan secara seimbang kelemahan dan kekuatannya.

Standar merefleksikan fakta bahwa evaluasi dapat memengaruhi banyak orang, baik secara negatif maupun positif. Standar kepatutan

adalah desain untuk melindungi hak-hak semua pihak dalam evaluasi. Secara umum, standar kepatutan mengharuskan evaluasi dilakukan secara sah, etis, dan dengan memerhatikan kesejahteraan mereka yang terlibat dalam evaluasi serta yang terkena dampak hasil, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi layanan. Evaluasi harus dirancang untuk membantu organisasi dan efektif melayani kebutuhan berbagai peserta yang ditargetkan.
- 2) Kewajiban formal. Kewajiban para pihak formal untuk evaluasi (apa yang harus dilakukan, bagaimana, oleh siapa, kapan) harus disetujui secara tertulis sehingga pihak yang berwajib mematuhi semua kondisi dari perjanjian resmi atau negosiasi ulang.
- 3) Hak asasi manusia. Evaluasi harus dirancang dan dilaksanakan untuk menghormati dan melindungi hak dan kesejahteraan manusia.
- 4) Interaksi manusia. Evaluator harus menghormati harkat dan martabat manusia dalam interaksi mereka dengan orang lain yang terkait dengan evaluasi sehingga peserta tidak merasa terancam atau dirugikan.
- 5) Penilaian lengkap dan adil. Evaluasi harus lengkap dan adil dalam pemeriksaan dan pencatatan kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi sehingga kekuatan dapat dibangun dan masalah dapat ditangani.
- 6) Pengungkapan temuan. Para evaluator harus memastikan bahwa temuan evaluasi bersama dibuat agar dapat diakses oleh orang yang terkena dampak evaluasi dan lain-lain dengan hak legal menyatakan menerima hasilnya.
- 7) Benturan kepentingan. Konflik kepentingan harus ditangani secara terbuka dan jujur sehingga tidak mengorbankan proses evaluasi dan hasil.
- 8) Tanggung jawab fiskal. Alokasi evaluator dan pengeluaran sumber daya harus mencerminkan prosedur yang akuntabilitas dan sebaliknya lebih bijaksana dan etis bertanggung jawab sehingga pengeluaran dicatat dan tepat.

d. Akurasi

Standar akurasi bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi dapat mengungkapkan dan menyampaikan informasi teknis yang memadai tentang fitur yang menentukan nilai atau manfaat dari program yang dievaluasi.

2. Panduan Prinsip Asosiasi Evaluasi Amerika (AEA)

Pada bulan November 1992 AEA menciptakan sebuah gugus tugas dengan mengembangkan prinsip-prinsip panduan umum untuk praktik evaluasi.

Gugus tugas yang dipimpin oleh William R. Shadish merancang Panduan Prinsip Evaluasi AEA, kemudian memublikasikan prinsip-prinsip evaluasi program dalam edisi khusus secara berkala (AEA Task Force on Guiding Principles for Evaluators, 1995).

Panduan prinsip AEA menyediakan kode perilaku profesi evaluator. Prinsip ini juga berlaku untuk mengevaluasi desain evaluasi dan laporan di berbagai macam disiplin ilmu. Mereka mendorong evaluator untuk mengamati penyelidikan sistematis dan menghormati masyarakat dengan bertindak jujur dan mengutamakan kesejahteraan masyarakat melalui karier profesional.

Adapun pedoman prinsip AEA, yaitu sebagai berikut.

a. Pencarian Sistematis

Evaluator melakukan pencarian secara sistematis, berbasis data pertanyaan, dengan cara:

- 1) mematuhi standar teknis tertinggi sesuai dengan metode yang mereka gunakan;
- 2) jelajahi kekurangan dan kekuatan klien dari pertanyaan dan pendekatan evaluasi;
- 3) mengomunikasikan pendekatan, metode, dan keterbatasan evaluasi secara akurat dan cukup terperinci untuk memungkinkan orang lain untuk memahami, menafsirkan, dan mengkritik pekerjaan mereka.

b. Kompetensi

Evaluator memberikan kinerja yang kompeten untuk *stakeholder*, dengan cara:



ANALISIS DATA EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Proses analisis data evaluasi dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.

Tahap selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataannya perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Tahap berikutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *koding*.

Tahap akhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini selesai, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Sehubungan dengan uraian tentang proses analisis dan penafsiran data tersebut, dapat dijelaskan pokok-pokok persoalan sebagai berikut: konsep dasar analisis data, pemrosesan satuan, kategorisasi termasuk pemeriksaan keabsahan data, kemudian diakhiri dengan penafsiran data.

A. Konsep Dasar Analisis Data

1. Pengertian Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Patton menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Lexy J. Moleong, 2002: 103).

Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Taylor, 1975: 79).

Dengan demikian, definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi:

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik).

2. Tujuan Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan data dan membuat induksi dari karakteristik populasi. Dalam deskripsi data, umumnya dilakukan dalam bentuk frekuensi, ukuran tendensi sentral ataupun ukuran dispersi sehingga dapat dipahami karakteristik datanya. Dalam statistika, kegiatan mendeskripsikan data ini dibahas pada statistika deskriptif.

Induksi data dilakukan dengan menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi, atau karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik). Kesimpulan yang diambil ini umumnya dibuat berdasarkan pendugaan (estimasi) dan pengujian hipotesis. Dalam statistika, kegiatan membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi atau sampel ini dibahas pada statistika inferensial.

3. Jenis-jenis Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan dari hasil penelitian. Hal ini disebabkan data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah apabila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan penelitian, data mentah akan memberikan arti apabila dianalisis dan ditafsirkan.

Dalam rangka analisis dan interpretasi data, perlu dipahami tentang keberadaan data. Secara garis besar, keberadaan data dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Data bermuatan Kualitatif

Data bermuatan kualitatif disebut juga dengan data lunak. Data semacam ini diperoleh melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, atau penilaian kualitatif.

Keberadaan data bermuatan kualitatif adalah catatan lapangan yang berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan. Untuk memperoleh arti dari data semacam ini melalui interpretasi data, digunakan teknik analisis data kualitatif.

b. Data Bermuatan Kuantitatif

Data bermuatan kuantitatif berupa angka-angka (kuantitas), baik diperoleh dari jumlah suatu penggabungan maupun pengukuran.

Data bermuatan kuantitatif yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan selalu menggunakan bilangan cacah. Contohnya, angka-angka hasil sensus, angka-angka hasil tabulasi terhadap jawaban terhadap angket atau wawancara terstruktur. Adapun data bermuatan kuantitatif hasil pengukuran adalah skor-skor yang diperoleh melalui pengukuran, seperti skor tes prestasi belajar, skor skala motivasi, skor timbangan, dan sebagainya.

4. Pemrosesan Satuan

Pemrosesan satuan terdiri atas tipologi satuan dan penyusunan satuan.

a. Tipologi Satuan

Satuan atau unit adalah satuan suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data. Menurut Lofland dan Lofland, satuan kehidupan sosial merupakan kebulatan ketika seseorang mengajukan pertanyaan (Lexy, 2002: 190). Lincoln dan Guba (1985: 344) menamakan satuan itu sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori (Lincoln dan Guba, 1985: 344).

Sehubungan dengan itu, Patton (1987: 306-310) membedakan dua jenis tipe satuan, yaitu tipe asli dan tipe hasil konstruk analisis.

Patton menyatakan bahwa tipe asli inilah yang menggunakan perspektif emik dan antropologi. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa perilaku sosial dan kebudayaan hendaknya dipelajari dari segi pandangan dari dalam dan definisi perilaku manusia. Dengan demikian, konseptualisasi satuan hendaknya ditemukan dengan menganalisis proses kognitif orang-orang yang diteliti, bukan dari segi etnosentrisme peneliti. Pendekatan ini menuntut adanya analisis kategori verbal yang digunakan oleh subjek untuk memerinci kompleksitas kenyataan ke dalam bagian-bagian.

Patton menyatakan bahwa secara fundamental maksud penggunaan bahasa itu penting untuk memberikan nama sehingga

membedakan dengan yang lain dengan nama yang lain pula. Setelah label tersebut ditemukan dari apa yang dikatakan oleh subjek, tahap berikutnya ialah berusaha menemukan ciri atau karakteristik yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Untuk itu, tipologi asli ini merupakan kunci bagi peneliti untuk memberikan nama sesuai dengan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dihayati oleh para subjek dan dihendaki oleh latar peneliti.

b. Penyusunan Satuan

Lincoln dan Guba (1985: 345) mengatakan bahwa langkah pertama dalam pemrosesan satuan adalah analisis dan mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul.

Setelah itu, usahakan agar satuan-satuan itu diidentifikasi. Peneliti memasukkannya ke dalam kartu indeks. Penyusunan satuan dan pemasukan ke dalam kartu indeks hendaknya dapat dipahami oleh orang lain. Pada tahap ini analisis hendaknya jangan membuang satuan yang ada walaupun mungkin dianggap tidak relevan.

5. Kategorisasi

Kategorisasi dalam uraian ini terdiri atas fungsi dan prinsip kategorisasi.

a. Fungsi dan Prinsip Kategorisasi

Kategori merupakan salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Kategorisasi berarti penyusunan kategori yang memiliki tahapan berikut:

- 1) mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan;
- 2) merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan yang akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data;
- 3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan yang lain mengikuti prinsip taat asas.

b. Langkah-langkah Kategorisasi

Metode yang digunakan dalam kategorisasi didasarkan atas metode analisis komparatif yang langkah-langkahnya dijabarkan atas sepuluh langkah. Setelah itu harus ditelaah sekali lagi seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan.

Setelah selesai dianalisis, sebelum menafsirkan peneliti wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan datanya. Pemeriksaan itu dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat (Moleong, 2004).

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada (Moleong, 2004). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, hasil pekerjaan siswa, dan hasil wawancara terhadap subjek.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, terperinci dan terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subjek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengecekan teman sejawat/kolega dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai proses dan hasil penelitian dengan harapan untuk memperoleh masukan, baik dari segi metodologi maupun pelaksanaan tindakan.

6. Langkah dan Prosedur Analisis Data

Secara garis besar, prosedur analisis data meliputi tiga langkah, yaitu sebagai berikut.

a. Persiapan

Kegiatan dalam langkah persiapan ini, antara lain:

- 1) mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi;
- 2) mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk pula kelengkapan lembaran instrumen);
- 3) mengecek isian data.

Langkah persiapan ini adalah memilih data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai yang ditinggal. Langkah persiapan ini bertujuan untuk merapikan data agar bersih, rapi, dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau menganalisis.

b. Analisis Data

Secara lebih terperinci prosedur analisis data meliputi langkah berikut.

- 1) Tahap mengumpulkan data, dilakukan melalui instrumen pengumpulan data.
- 2) Tahap editing, yaitu memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data.
- 3) Tahap koding, yaitu proses identifikasi dan klasifikasi dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam instrumen pengumpulan data menurut variabel-variabel yang diteliti.
- 4) Tahap tabulasi data, yaitu mencatat atau entri data ke dalam tabel induk penelitian.
- 5) Tahap pengujian kualitas data, yaitu menguji validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data.
- 6) Tahap mendeskripsikan data, yaitu tabel frekuensi dan/atau diagram, serta berbagai ukuran tendensi sentral, ataupun ukuran dispersi. Tujuannya memahami karakteristik data sampel penelitian.
- 7) Tahap pengujian hipotesis, yaitu tahap pengujian terhadap proposisi. Atas dasar pengujian hipotesis inilah selanjutnya keputusan dibuat.

c. Analisis Data Penelitian Deskriptif

Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian korelasional, komparatif, atau eksperimen diolah dengan menggunakan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan, baik secara manual maupun menggunakan jasa komputer.

Jenis penelitian apa pun, riset deskriptif yang bersifat eksploratif, caranya dapat sama karena data yang diperoleh wujudnya sama. Hal yang berbeda adalah cara menginterpretasikan data dan mengambil kesimpulan.

B. Tabulasi Data Evaluasi Program Pendidikan

Istilah tabulasi data diartikan menyusun menjadi tabel. Pengertian lain tabulasi data adalah pengolahan atau pemrosesan hingga menjadi tabel.

Tabulasi merupakan *coding sheet* yang memudahkan peneliti dalam mengolah dan menganalisisnya, baik secara manual maupun komputer. Tabulasi ini berisikan variabel-variabel objek yang akan diteliti dan angka-angka sebagai simbolisasi (label) dari kategori berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

Tabulasi merupakan kegiatan menggambarkan jawaban responden dengan cara tertentu. Tabulasi juga dapat digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variabel-variabel yang diteliti.

G.E.R. Burroughs (1971) mengemukakan klasifikasi analisis data sebagai berikut:

1. tabulasi data (*the tabulation of the data*);
2. penyimpulan data (*the summarizing of the data*);
3. analisis data untuk tujuan testing hipotesis;
4. analisis data untuk tujuan data penarikan kesimpulan.

Tabulasi ini dapat dilakukan dalam berbagai cara, antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor. Misalnya, tes, angket bentuk pilihan ganda, *rating scale*, dan sebagainya.

2. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.

Misalnya:

Jenis kelamin:

- a. laki-laki diberi kode 1;
- b. perempuan diberi kode 0.

Tingkat pendidikan:

- a. Sekolah Dasar diberi kode 1;
- b. Sekolah Menengah Pertama diberi kode 2;
- c. Sekolah Menengah Atas diberi kode 3;
- d. Perguruan Tinggi diberi kode 4.

Banyaknya penataran yang pernah diikuti, dikelompokkan dan diberi kode atas:

- a. mengikuti lebih dari 10 kali, diberi kode 1;
- b. mengikuti antara 1 s.d. 9 kali, diberi kode 2;
- c. tidak pernah mengikuti penataran diberi kode 0.

Mengubah jenis data disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisis yang akan digunakan, yaitu dengan memberikan kode (*coding*) dalam hubungan dengan pengelolaan data jika akan menggunakan komputer. Dalam hal ini pengolahan data memberikan kode pada semua variabel, kemudian mencoba menentukan tempatnya di dalam *coding sheet (coding form)*, dalam kolom beberapa baris ke berapa.

Apabila akan dilanjutkan, sampai pada petunjuk penempatan setiap variabel pada kartu kolom. Contoh pedoman pengodean untuk penelitian tentang buku catatan murid adalah sebagai berikut.

X1. Kepandaian Murid

Pandai 1.= nilai rata-rata (kolom 02)

Pandai 2.= nilai bahasa Indonesia (kolom 03)

Pandai 3.= frekuensi tidak naik kelas

X2. Latar belakang orang tua

Pendidikan orang tua= pendidikan orang tua (kolom 06+07)

Pekerjaan orang tua= pekerjaan orang tua (kolom 07+08)

Dukungan= pemberian buku dengan segera (kolom 09)

X3. Kepedulian guru terhadap catatan

X4. Kepedulian orang tua terhadap catatan

1. Jenis Data

Data mentah yang diperoleh dari lapangan akan bervariasi, bergantung pada alat pengumpul data digunakan oleh peneliti atau evaluator, yaitu sebagai berikut.

- a. Data yang diperoleh dengan menggunakan angket, berupa tanda *check lis* (✓) pada pilihan, lingkaran, pada angka atau huruf yang disediakan oleh instrumen, atau kalimat jawaban sifatnya kualitatif.
- b. Data diperoleh dengan wawancara, wujud data: centangan, lingkaran, dan kalimat jawaban diberikan responden dan dicatat oleh petugas pengumpul data.
- c. Data diperoleh dengan observasi, berupa bentuk centangan, lingkaran, dan kalimat-kalimat catatan petugas.
- d. Data yang diperoleh dengan menggunakan dokumentasi, berupa angka-angka atau simbol-simbol yang menunjukkan peringkat kondisi objek yang ditelaah.
- e. Data yang diperoleh dengan tes atau inventori, berupa angka-angka yang menunjukkan skor nilai.

Berdasarkan bentuk data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis data dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. nilai jadi, berupa nilai angka yang dibuat dari interpretasi kriteria dan tes;
- b. kode atau simbol-simbol, berupa tanda centang dan lingkaran, atau memberi tanda silang pada pilihan-pilihan;
- c. informasi dalam bentuk paparan kalimat yang memuat data kuantitatif dan kualitatif.

2. Contoh Model Instrumen untuk Mengetahui Efektivitas Program

Berikut ini contoh instrumen yang ditunjukkan untuk mengetahui efektivitas program pelatihan calon Kepala SD/MI.

Nomor Responden [] (Diisi oleh peneliti)

Bapak/Ibu yang terhormat,

Kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket yang disampaikan ini. Angket ini diajukan untuk mengetahui sampai

seberapa jauh kegiatan pelatihan yang telah Bapak/Ibu ikuti berhasil mencapai tujuan, bukan untuk menilai pribadi Bapak/Ibu. Untuk itu, mohon dengan hormat angket ini diisi apa adanya sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu.

Petunjuk:

1. Beri tanda silang (x) pada pilihan yang disediakan sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu.
2. Untuk pertanyaan yang berupa isian, mohon diisi pada ruangan kosong yang diberi tanda ".....".
3. Pertanyaan yang berisikan pilihan jawaban, mohon diberi tanda *check list* (√) pada gambar yang telah disediakan pada tiap-tiap pilihan.

Terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu.

Tabel 6.1
Pertanyaan untuk Responden

A. Identitas Peserta Pelatihan			
1.	Golongan/Ruang		[]
	a. II/d		
	b. II/e		
	c. III/a		
	d. III/b		
	e. III/c		
	f. III/d		
	g. IV/a		
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan []
3.	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta []
4.	Umur.....tahun		[]
5.	Pendidikan Terakhir		[]
	a. Diploma II		
	b. Diploma III/Sarjana Muda		
	c. S-1		
	d. S-2		

6.	Pengalaman mengikuti Kursus atau Pelatihan sejenis yang pernah diikuti. a. belum pernah b. pernah satu kali c. pernah dua kali d. pernah tiga kali e. lebih dari tiga kali	[]
B. Persepsi Peserta tentang Penyelenggaraan Program Pelatihan		
Tentang Materi		
1.	Apakah semua materi bisa dipahami? a. Tidak bisa dipahami sama sekali. b. Sebagian kecil bisa dipahami. c. Setengahnya bisa dipahami. d. Sebagian besar bisa dipahami. e. Semuanya bisa dipahami.	[]
2.	Apakah materi yang diajarkan baru? a. Semuanya baru. b. Sebagian besar baru. c. Setengahnya baru. d. Sebagian kecil baru. e. Semuanya tidak baru.	[]
3.	Apakah materi yang diajarkan terstruktur? a. Tidak. b. Kadang-kadang. c. Ya.	[]
Tentang Pelatih		
1.	Apakah pelatih menguasai materi yang diajarkan? a. Semuanya tidak menguasai. b. Sebagian kecil menguasai. c. Setengahnya menguasai. d. Sebagian besar menguasai. e. Semuanya menguasai.	[]



2.	Apakah pelatih melatih dengan menggunakan metode mengajar yang menyenangkan? a. Tidak. b. Kadang-kadang. c. Ya.	[]
Tentang Evaluasi dan Tindak Lanjut Pelatihan		
1.	Apakah evaluasi yang dilakukan penyelenggara berkaitan dengan topik yang telah dilatihkan? a. Tidak. b. Sebagian ya. c. Ya.	[]
2.	Apakah soal-soal yang dievaluasi mudah dipahami maksudnya? a. Tidak. b. Sebagian kecil ya. c. Setengahnya ya. d. Sebagian besar ya. e. Ya.	[]

Selain diberi angket, para peserta pelatihan juga dites hasil belajarnya. Hasil tes tersebut dapat disajikan seperti tabel berikut.

Tabel 6.2
Nilai Hasil Evaluasi Belajar
Peserta Pelatihan Calon Kepala SD/MI

Peserta	Nilai Evaluasi Hasil Belajar (Rentang 0-100)	Peserta	Nilai Evaluasi Hasil Belajar (Rentang 0-100)
1	2	3	4
1	95	16	93
2	90	17	94
3	89	18	97
4	85	19	95
5	86	20	98
6	97	21	95

7	92	22	95
8	87	23	97
9	89	24	91
10	75	25	75
11	89	26	78
12	81	27	78
13	80	28	89
14	90	29	87
15	95	30	88

a. Data Narasi Berpotensi Tabulasi

Contoh item pertanyaan dalam data narasi yang berpotensi tabulasi, yaitu sebagai berikut.

Pertanyaan:

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pentingnya pelatihan calon Kepala SD/MI pada masa yang akan datang?

- Harus dilakukan karena
- Tidak perlu dilaksanakan karena
- Harus dilakukan dengan perbaikan, yaitu
-

b. Data Narasi Nontabulasi

Data narasi nontabulasi adalah data yang berwujud kalimat atau uraian yang sangat individual dan unik karena pendapat responden secara perorangan. Walaupun data narasi nontabulasi tidak dapat diubah atau dimodifikasi, masih dapat disiasati agar mudah diolah. Berikut contoh data narasi nontabulasi.

Tabel 6.3
Pengelompokan Data

Pilihan	Alasan	Tallies	Jumlah
a. Harus dilakukan	Untuk memimpin perlu bekal.	IIII II	7
	Tidak semua calon mampu.	IIII	5





PENYUSUNAN KESIMPULAN DAN REKOMENDASI DALAM EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Kesimpulan merupakan hal yang ditunggu dari suatu uraian atau penjelasan. Kesimpulan adalah hal yang dianggap menentukan dalam suatu percakapan atau pengajaran.

Dalam praktik belajar, kesimpulan merupakan hal penting bagi siswa dalam upaya untuk “mengerti” pelajaran. Kesimpulan dari guru atau dosen menjadi pegangan dalam proses mendalami suatu pelajaran. Kesimpulan juga bisa menjadi penjelasan bagi suatu topik atau pelajaran. Kesimpulan menjadi hal penting dan pokok dalam proses belajar.

A. Konsep Penyusunan Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Pengertian Kesimpulan

Kesimpulan berasal dari fakta-fakta atau hubungan yang logis. Pada umumnya kesimpulan terdiri atas kesimpulan utama dan kesimpulan tambahan. Kesimpulan utama harus berkaitan dengan pokok permasalahan dan dilengkapi oleh bukti-bukti.

Kesimpulan diartikan suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi (yang berlaku).

Kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari suatu pembicaraan (Wikipedia, 2003).

Arti penting dari kesimpulan adalah ikhtisar, pendapat yang terakhir, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode induktif ataupun deduktif.

2. Langkah-langkah Menyusun Kesimpulan dan Saran

Ada beberapa langkah dalam menyusun sebuah kesimpulan dan saran. Sebagai langkah pertama dalam menyusun kesimpulan dan saran adalah menguraikan garis besar permasalahan dan memberikan ringkasan tentang segala sesuatu yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Pada langkah berikutnya, menghubungkan setiap kelompok data dengan permasalahan untuk sampai pada kesimpulan tertentu. Langkah terakhir dalam menyusun kesimpulan adalah menjelaskan mengenai arti dan akibat-akibat tertentu dari kesimpulan itu secara teoretis ataupun praktis. Seusai menutup kesimpulan dapat memberikan saran atau rekomendasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Kesimpulan merupakan intisari terpenting dari pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Penyusunan kesimpulan hendaknya:

- a. singkat, jelas, dan mudah dipahami;
- b. selaras, sejalan, dan sesuai dengan permasalahan monitoring dan evaluasi;
- c. dibuat dalam rumusan yang didahului dengan permasalahan dan mewujudkan tanya-jawab yang koheren;
- d. tidak mengandung informasi yang bersifat kuantitatif. Rekomendasi ditujukan untuk perbaikan pelaksanaan penilaian kinerja guru sekaligus perbaikan pelaksanaan monitoring dan evaluasinya.

B. Konsep Penyusunan Rekomendasi

Menurut Hiro Tugiman (2007: 94), rekomendasi adalah:

“... pendapat auditor yang telah dipertimbangkan mengenai situasi tertentu dan mencerminkan pengetahuan penilaian dan merancang memperbaiki kondisi dalam suatu temuan-temuan pengauditan.”

Rekomendasi harus dirancang sedemikian rupa untuk memperbaiki kondisi yang memerlukan perbaikan. Rekomendasi harus disusun secara logis, namun tidak berarti bahwa rekomendasi tersebut hanya berhubungan dengan masalah yang diidentifikasi dalam temuan-temuan pengauditan. Rekomendasi tertentu harus ditujukan untuk temuan-temuan tertentu sehingga ada mata rantai hubungan antara temuan dan rekomendasi.

Menurut Hiro Tugiman (2007), sebuah rekomendasi harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu:

1. memperbaiki kondisi yang ada atau menyelesaikan masalah;
2. dapat ditindaklanjuti secara logis, praktis, dan *reasonable*;
3. bersifat korektif dan konstruktif;
4. solusi jangka pendek dan jangka panjang;
- e. pelaksanaan dari proses audit yang dijalankan secara benar.

Rekomendasi menggambarkan bentuk tindakan yang harus dipertimbangkan oleh manajemen dalam meralat kondisi yang telah berlangsung atau memperbaiki kelemahan sistem dan pengawasan ataupun keduanya.

Rekomendasi harus bersifat positif, spesifik, dan harus mengidentifikasi siapa yang melaksanakannya. Lebih diutamakan agar internal auditor mengajukan metode atau beberapa alternatif metode untuk memperbaiki kondisi. Selain itu, mereka juga harus menjelaskan bahwa memilih tindakan perbaikan merupakan tugas manajemen perusahaan.

Rekomendasi auditor internal merupakan pilihan potensial yang harus dipertimbangkan bersamaan dengan pilihan lain yang memungkinkan untuk diambil karena manajemen perusahaan (bukan auditor internal) yang akan melaksanakan tindakan perbaikan tersebut.

Menurut Sukrisno Agoes (2004: 233), prinsip yang harus diikuti agar diperoleh rekomendasi yang efektif, yaitu:

1. komprehensif;
2. spesifik;
3. disusun dengan baik;
4. mudah dilaksanakan;
5. beralasan.

C. Contoh Rekomendasi Evaluasi Diri Sekolah untuk Rencana Kerja Anggaran Sekolah

1. Standar Isi

Tabel 7.1
Standar Isi Rekomendasi Evaluasi

No.	Standar Nasional Pendidikan	Tahap Pengembangan				Rekomendasi Program
		1	2	3	4	
1.	Standar Isi	1	2	3	4	
1	2	3	4	5	6	7
1.1.	Kurikulum sudah sesuai dan relevan 1.1.1. Pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan menggunakan panduan yang disusun BSNP.			√		Sekolah perlu melakukan penertiban dan dokumentasi dokumen <i>workshop</i> tentang Pembahasan KTSP (undangan, daftar hadir, dll.).
						Sekolah perlu melakukan peningkatan keterlibatan semua komponen, baik orang tua maupun <i>stakeholders</i> dalam merevisi pengembangan KTSP.
						Sekolah perlu melakukan penertiban dan dokumentasi serta pembaruan SK Penetapan Tim Pengembangan Kurikulum (TPK).
						Sekolah perlu melakukan penyusunan dan implementasi kinerja Tim sesuai TUPOKSI.
						Sekolah perlu melakukan <i>Review</i> /Revisi Kurikulum (Buku I dan Buku II).

					<p>Dengan integrasi Pengembangan Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa (PBKB), Pengintegrasian Anti Korupsi (PAK) dan Pendidikan Pancasila.</p> <p>Sekolah perlu melakukan penertiban dan dokumentasi dokumen <i>review</i>/revisi kurikulum (buku I dan buku II).</p> <p>Semua guru dipersyaratkan memiliki dan memanfaatkan dokumen yang menjadi pedoman penyusunan KTSP seperti berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi 2. Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 SKL 3. Panduan Penyusunan KTSP dari BSNP 4. Buku Panduan Pengembangan Silabus 5. Buku Panduan Pengembangan Indikator SK/ KD.
	1.1.2. Kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik daerah,			√	<p>Sekolah perlu melakukan <i>review</i>/pengembangan kurikulum (Buku I) sehingga menggambarkan pengembangan muatan lokal sebagai sentra Batik Kerajinan Anyam Bambu,</p>

kebutuhan sosial masyarakat, kondisi budaya, usia peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran.				Kerajinan Industri Bordir, dan Basis Pesantren.
				Sekolah perlu melakukan <i>review</i> / pengembangan kurikulum (Buku II-Silabus dan RPP) sehingga semua guru mampu membuat silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai PBKB.
				Sekolah perlu melakukan dokumentasi hasil analisis keunggulan lokal dengan baik.
				Sekolah perlu melakukan membentuk Tim analisis keunggulan lokal.
1.1.3. Kurikulum telah menunjukkan adanya alokasi waktu, rencana program remedial, dan pengayaan bagi siswa.		√		Sekolah perlu melakukan sosialisasi agar kalender pendidikan dapat sepenuhnya digunakan guru dan pengelola sekolah dalam kegiatan Program Tahunan dan Program Semester secara riil.
				Sekolah perlu melakukan revisi Program kerja sekolah, RKAS-1, dan RKAS-2 dengan memuat analisis konteks dan integrasi nilai-nilai PBKB
				Sekolah perlu melakukan peningkatan agar program remedial dan program pengayaan dapat dibuat oleh semua guru.



					<p>Sekolah perlu melakukan peningkatan agar silabus dan RPP, yang dibuat guru sepenuhnya dilengkapi dengan rencana program remedial, dan pengayaan bagi siswa.</p> <p>Sekolah perlu melakukan peningkatan agar daftar hadir siswa dalam kegiatan pengayaan dapat dibuat oleh semua guru.</p> <p>Sekolah perlu melakukan peningkatan agar daftar hadir siswa dalam kegiatan remedial dapat dibuat oleh semua guru mata pelajaran.</p> <p>Sekolah perlu melakukan peningkatan agar bahan ajar remedial dan pengayaan dapat dibuat oleh semua guru mata pelajaran.</p>
1.2.	<p>Sekolah menyediakan kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik</p> <p>1.2.1. Sekolah menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik.</p>		√		<p>Sekolah perlu melakukan penertiban dan dokumen Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Kualifikasi dan Standar Kompetensi Guru BK agar dimiliki oleh semua guru BK.</p> <p>Sekolah perlu melakukan <i>review</i>/pengembangan agar Kurikulum Bimbingan Konseling (SK, KD, Satuan Layanan, dll.) sempurna sesuai ketentuan.</p>

					Sekolah perlu melakukan <i>review</i> /pengembangan agar program kerja BK sempurna sesuai dengan ketentuan.
					Sekolah perlu melakukan <i>review</i> /pengembangan agar bukti layanan BK terus disempurnakan.
					Guru BP/BK perlu membuat buku tata tertib siswa, dan pedoman tata tertib sekolah yang secara umum ditempel di kelas perlu disempurnakan dan disosialisasikan dengan baik.
					Sekolah perlu melakukan <i>review</i> /peningkatan agar daftar siswa yang mengikuti BK lebih sempurna.
					Sekolah perlu melakukan penertiban dan dokumentasi daftar hadir siswa yang ditangani BK dengan baik.
					Sekolah perlu melakukan peningkatan dan melengkapi Administrasi Pengelolaan BK (Grafik Siswa, Sosiometri, dll.).
					Sekolah perlu melakukan peningkatan agar buku catatan kasus/masalah siswa lebih dilengkapi.



						<p>Sekolah perlu melakukan peningkatan agar buku peta siswa lebih lengkap.</p> <p>Sekolah perlu melakukan peningkatan fasilitas ruangan BK agar memenuhi standar kelayakan.</p> <p>Sekolah perlu menyediakan ruang khusus bimbingan konseling yang memenuhi standar kelayakan.</p>
	1.2.2. Sekolah menyediakan kegiatan ekstra kurikuler untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik			√		Sekolah perlu melakukan peningkatan pembiayaan untuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler agar sesuai dengan kapasitas kegiatan.
1	2	3	4	5	6	7
	1.2.3. Sekolah menyediakan kegiatan ekstra-kurikuler untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik.					<p>Sekolah perlu melakukan peningkatan program pengembangan diri (PD) agar lebih disempurnakan.</p> <p>Sekolah perlu melakukan peningkatan program ekstrakurikuler agar lebih disempurnakan.</p> <p>Sekolah perlu melakukan penertiban agar buku catatan prestasi siswa terkomunikasi/terpublikasi secara meluas.</p>

						Sekolah perlu melakukan penertiban bukti prestasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler (sertifikat, piala) agar terkomunikasi/terpublikasi secara meluas.
						Sekolah perlu melakukan penertiban agar prestasi sekolah setiap tahun terkomunikasi/terpublikasi secara meluas.
	Jumlah <i>checklist</i>	-	2	3	-	
	Jumlah skoring <i>checklist</i>	-	4	4	-	
	Jumlah total skoring	13				
	Rata-rata skor	2,6				
	Kesimpulan tahap pengembangan	Level 2 menuju 3				

Tabel 7.2
Kesimpulan Tahap Pengembangan

No.	Rentang Rata-rata Skor	Kesimpulan	Keterangan
1.	1,00	Belum memenuhi SPM/SNP	Tahap 1
2.	1,10-1,99	Menuju SPM	Tahap 1 menuju 2
3.	2,00	Memenuhi SPM	Tahap 2
4.	2,10-2,99	Menuju SNP	Tahap 2 menuju 3
5.	3,00	Memenuhi SNP	Tahap 3
6.	3,10-3,99	Memenuhi dan Melampaui SNP	Tahap 3 menuju 4
7.	4,00	Memenuhi dan Melampaui SNP	Tahap 4

2. Standar Proses

Tabel 7.3
Standar Proses Rekomendasi Program

No.	Standar Nasional Pendidikan	Tahap Pengembangan				Rekomendasi Program
		1	2	3	4	
2.	Standar Proses	1	2	3	4	
1	2	3	4	5	6	7
2.1.	<p>Silabus sudah sesuai/relevan dengan standar</p> <p>2.1.1. Silabus dikembangkan berdasar kan Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan panduan KTSP.</p>			√		Sekolah perlu mengadakan <i>workshop</i> untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pembuatan Silabus mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai PBKB, atau Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dan Pendidikan Pancasila.
						Sekolah perlu mewajibkan semua guru untuk membuat/menyerahkan silabus pembelajaran, pada mata pelajaran yang diampunya. (Target 100%).
						Sekolah perlu mendo-kumentasikan dengan baik silabus per mata pelajaran untuk semua tingkatan (kelas VII, VIII, IX setiap semester. (Target 100% dijilid <i>hard cover</i>).

2.1.2 Pengembangan Silabus dilakukan guru secara mandiri atau berkelompok.		√		Sekolah perlu meningkatkan profesionalisme Guru dalam pengembangan indikator pembelajaran dengan mengembangkan pengetahuannya melalui kajian mendalam buku panduan pengembangan indikator yang diterbitkan.
				Sekolah perlu mengadakan <i>workshop</i> untuk guru tentang teknik dan strategi mengenalkan, menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa (PBKB) dalam silabus.
				Sekolah perlu menyusun jadwal untuk guru secara mandiri atau kelompok mata pelajaran sehingga dapat melaksanakan agenda pembahasan untuk pengembangan silabus sesuai dengan rambu-rambu pengembangan silabus.
				Sekolah perlu mendokumentasikan secara tertib daftar hadir agenda pembahasan untuk pengembangan silabus per mata pelajaran.
				Sekolah perlu mendokumentasikan

					secara tertib foto kegiatan pembahasan dalam pengembangan silabus per mata pelajaran sebaiknya.
					Sekolah perlu menyosialisasikan kepada guru tentang penggunaan silabus hasil kerja pihak lain yang harus disesuaikan atau direvisi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah sehingga guru sendiri memahami apa yang harus dilakukan.
2.2.	RPP dirancang untuk mencapai pembelajaran efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik				Sekolah perlu meningkatkan profesionalisme guru dalam pengembangan indikator pembelajaran dengan mengembangkan pengetahuannya melalui kajian mendalam terhadap Buku Panduan Pengembangan Indikator yang diterbitkan.
	2.2.1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran				Sekolah perlu melaksanakan <i>workshop</i> untuk guru tentang teknik dan strategi mengenalkan, menginternalisasikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa (PBKB) dalam RPP.
					Sekolah perlu menyusun jadwal untuk guru secara mandiri atau kelompok

					mata pelajaran agar dapat melakukan agenda pembahasan dan pengembangan RPP sesuai dengan rambu-rambu pengembangan RPP.
					Sekolah perlu mendokumentasikan dengan tertib daftar hadir guru dalam agenda pembahasan dan pengembangan RPP per mata pelajaran.
					Sekolah perlu mendokumentasikan dengan tertib foto kegiatan dalam Agenda Pembahasan dan Pengembangan RPP per Mata Pelajaran.
					Sekolah harus menyosialisasikan kebijakan bahwa guru dapat memiliki/ menggunakan RPP hasil kerja pihak lain, dengan ketentuan bahwa silabus tersebut harus direvisi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah sehingga guru sendiri memahami apa yang harus dilakukan.
					Sekolah perlu meningkatkan profesionalisme guru tentang pengembangan tahapan eksplorasi-elaborasi-konfirmasi dalam RPP sebagaimana yang diamanatkan





PENYUSUNAN LAPORAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya yang terprogram, tidak terkecuali bagi program pembelajaran, sebagai bagian dari program pendidikan dalam arti mikro.

Upaya peningkatan kualitas program pembelajaran memerlukan informasi hasil evaluasi terhadap kualitas program pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian, untuk dapat melakukan pembaharuan program pendidikan, termasuk di dalamnya adalah program pembelajaran kegiatan evaluasi terhadap program yang sedang ataupun telah berjalan sebelumnya, perlu dilakukan dengan baik. Untuk dapat menyusun program yang lebih baik, hasil evaluasi program sebelumnya merupakan acuan yang tidak dapat ditinggalkan. Oleh sebab itu, sebagai calon pendidik perlu memahami program evaluasi pembelajaran.

Produk fisik sebuah evaluasi terlihat pada laporan tertulisnya. Laporan tertulis harus disusun oleh seseorang atau tim evaluator sehingga hasil evaluasinya dapat dipublikasikan dengan baik kepada pihak lain.

A. Konsep Dasar Penyusunan Laporan Evaluasi Program Pendidikan

1. Pengertian Laporan

Laporan adalah bentuk penyampaian berita, keterangan, pemberitahuan ataupun pertanggungjawaban, baik secara lisan maupun secara tertulis dari bawahan kepada atasan sesuai dengan

hubungan wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) yang ada. Laporan penelitian merupakan laporan berdasarkan penelitian ilmiah terhadap suatu gejala.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, laporan merupakan segala sesuatu yang dilaporkan. Pada dasarnya segala sesuatu yang dilaporkan berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepada pelapor. Laporan disajikan dengan bahan atau keterangan berdasarkan keadaan objektif yang dialami oleh pelapor (dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri) ketika pelapor melakukan suatu kegiatan.

Laporan berisi informasi yang didukung oleh data yang lengkap sesuai dengan fakta yang ditemukan. Data disusun sedemikian rupa sehingga akurasi informasi yang diberikan dapat dipercaya dan mudah dipahami (Soegito dalam Wardani, 2008).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan adalah suatu bentuk penyampaian informasi yang didukung oleh data yang lengkap sesuai dengan fakta sehingga informasi yang diberikan dapat dipercaya dan mudah dipahami.

2. Macam-macam Laporan

Laporan adalah bentuk penyajian fakta tentang suatu keadaan atau kegiatan yang berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepada pelapor.

Laporan berdasarkan isinya dibedakan menjadi sebagai berikut.

a. Laporan Ilmiah

Laporan ilmiah adalah laporan yang disusun melalui tahapan berdasarkan teori tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang sudah disepakati oleh para ilmuwan (E. Zaenal Arifin, 1993).

Menurut Nafron Hasjim dan Amran Tasai (1992), laporan ilmiah adalah tulisan yang mengandung kebenaran secara objektif karena didukung oleh data yang benar dan disajikan dengan penalaran serta analisis yang berdasarkan metode ilmiah.

Pada prinsipnya laporan ilmiah atau laporan hasil penelitian ilmiah adalah laporan yang disusun melalui tahapan-tahapan tertentu serta metode dan teori tertentu.



b. Laporan Teknis

Laporan teknis adalah laporan tentang hal teknis penyelenggaraan kegiatan suatu badan atau instansi. Laporan teknis mengandung data objektif tentang sesuatu. Data objektif dalam laporan teknis juga mengandung sifat ilmiah, tetapi segi kepraktisannya lebih menonjol. Oleh karena itu, laporan teknis adalah suatu pemberitahuan tentang tanggung jawab yang dipercayakan dari pelapor (perseorangan, tim, badan, atau instansi) kepada penerima laporan tentang teknis penyelenggaraan suatu kegiatan (E. Zaenal Arifin, 1993).

Menurut Muljanto Sumardi, dalam laporan teknik manusia menggunakan bahasa tulis untuk mengomunikasikan gagasan, paham, serta hasil pemikiran dan penelitian (Sumardi, 1982).

Pada prinsipnya, laporan teknis adalah laporan tentang hal teknis penyelenggaraan kegiatan suatu badan atau instansi. Misalnya, laporan keadaan personel, keadaan inventaris, laporan keuangan, laporan perjalanan, laporan pelaksanaan tugas lain, dan sebagainya.

3. Jenis Laporan

Laporan dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Laporan informatif, yaitu laporan yang bertujuan untuk memberikan informasi, bukan untuk memberikan analisis atau rekomendasi. Titik pentingnya adalah pemberian informasi yang akurat dan terperinci.
- b. Laporan rekomendasi, yaitu laporan yang memberikan informasi juga menyertakan pendapat pelapor dengan maksud memberikan rekomendasi (usul yang tidak mengikat). Walaupun demikian, akurasi dan perincian informasi tetap diperlukan agar rekomendasi yang diberikan juga meyakinkan.
- c. Laporan analitis, yaitu laporan yang memuat sumbangan pikiran pelapor, berupa pendapat atau saran, setelah melalui analitis yang matang dan mendalam.
- d. Laporan pertanggungjawaban, yaitu pelapor memberikan gambaran tentang pekerjaan yang sedang dilaksanakan (*progress report*) atau telah dilaksanakan (bersifat evaluatif).

- e. Laporan kelayakan (*feasibility report*), yaitu pelapor menganalisis situasi atau masalah secara mendalam menuju penilaian yang bersifat pilihan: layak atau tidak. Berbagai alternatif dianalisis, kemudian ditentukan yang lebih baik.

4. Bentuk Laporan

Ada beberapa bentuk laporan, antara lain sebagai berikut.

- a. **Bentuk Formulir**
Bentuk formulir adalah laporan yang dibuat dalam jumlah besar, pelapor hanya mencantumkan keterangan yang lengkap sesuai dengan kolom yang tersedia. Misalnya, formulir riwayat hidup, formulir perjalanan dinas, formulir kegiatan, dan formulir rapat.
- b. **Bentuk Artikel**
Bentuk artikel atau risalah adalah laporan yang dibuat seperti karangan dalam surat kabar. Dalam artikel juga dicantumkan teori, pendapat, serta permasalahan.
- c. **Bentuk Surat**
Bentuk surat adalah laporan yang dibuat dengan menggunakan format surat. Tata cara penulisannya tidak berbeda dengan penulisan dalam surat-surat resmi.
- d. **Bentuk Buku**
Bentuk buku adalah laporan yang disajikan dalam bentuk buku karena bentuknya menyerupai buku, jumlah halaman relatif banyak, cukup tebal, dan dijilid. Laporan ini dibuat dalam kegiatan yang berskala besar.

B. Permasalahan Evaluasi Program Pendidikan

1. Permasalahan Evaluasi Ditinjau dari Sisi Guru

Berikut permasalahan evaluasi yang ditinjau dari sisi guru.

- a. Guru menaikkan nilai rapor hasil belajar siswa dengan tujuan agar tuntas dalam mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sehingga nilai yang diterima siswa bukan nilai asli dari hasil belajar siswa itu sendiri.

- b. Guru tidak melakukan perubahan dalam penyampaian materi kepada siswa. Padahal, dari hasil belajar siswa telah terlihat bahwa tingkat pemahaman dan penangkapan materi oleh siswa sangat rendah sehingga nilai hasil belajarnya pun rendah.
- c. Nilai hasil belajar siswa rendah dipengaruhi strategi belajar guru yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa merasa jenuh dengan pembelajaran. Dalam hal ini guru sudah mengetahui penyebab nilai hasil belajar siswa yang rendah. Akan tetapi, guru tetap menggunakan strategi pembelajaran tersebut di kelas.
- d. Guru memberikan soal-soal ujian kepada siswa, namun soal-soal tersebut tidak sesuai dengan materi yang telah disampaikan kepada siswanya selama pembelajaran di kelas. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

2. Permasalahan Evaluasi Ditinjau dari Sisi Orang Tua

Berikut permasalahan evaluasi yang ditinjau dari sisi orang tua.

- a. Orang tua menerima saja program-program yang disampaikan oleh pihak sekolah tanpa mengetahui cara pelaksanaan dari program-program yang disampaikan. Dalam hal ini orang tua hanya menganggap bahwa program-program yang disampaikan sekolah adalah program yang terbaik untuk pendidikan anaknya.
- b. Orang tua tidak mengonsultasikan hasil belajar anaknya.
- c. Orang tua memberikan sumbangan kepada pihak-pihak tertentu di sekolah agar anaknya dapat naik kelas meskipun nilai anaknya jelek dan belum tuntas jika dibandingkan dengan KKM yang telah ditetapkan.
- d. Orang tua memberikan uang suap sebagai jalan untuk memperlancar agar anaknya dapat diterima di perguruan tinggi favorit sesuai dengan yang diinginkannya.

3. Permasalahan Evaluasi Ditinjau dari Sisi Lembaga

Berikut permasalahan evaluasi yang ditinjau dari sisi lembaga.

- a. Sekolah ataupun lembaga pendidikan tidak melakukan pembaharuan program yang akan datang. Padahal, sudah diketahui bahwa program yang dilaksanakan belum dapat mencapai hasil yang maksimal.

- b. Tidak adanya pembaharuan program yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan sehingga program yang ada di lembaga hanya program yang dahulu telah terlaksana, kemudian dilaksanakan lagi. Seharusnya ada pembaharuan program yang bertujuan agar sesuai dengan hasil belajar berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan.

C. Metodologi Evaluasi Program Pendidikan

Michael Scrive (1987) mengembangkan model evaluasi formatif dan sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif).

Model evaluasi formatif dan sumatif ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael Scrive ini menunjukkan tentang apa, kapan, dan tujuan evaluasi tersebut dilaksanakan.

Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sampai berapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk tiap-tiap pokok bahasan. Disebabkan luas atau sempitnya materi yang tercakup di dalam pokok bahasan setiap mata pelajaran tidak sama, tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan dan berapa kali untuk tiap-tiap mata pelajaran.

1. Evaluasi Formatif

Menurut Scriven (Aip Badrujaman, 2009), evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan ketika suatu produk atau program tertentu sedang dikembangkan dan umumnya dilakukan lebih dari satu kali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan.

Evaluasi formatif digunakan untuk mencari umpan balik untuk memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru ataupun peserta didik. Evaluasi formatif juga berguna dalam menganalisis materi pembelajaran, prestasi belajar siswa, dan efektivitas guru.



Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Misalnya, selama pengembangan program paket kurikulum, evaluasi formatif akan melibatkan pemeriksaan konten oleh ahli, *pilot* tes terhadap sejumlah siswa, tes lapangan terhadap siswa yang lebih banyak dan dengan guru di beberapa sekolah, dan sebagainya.

Pada evaluasi formatif, audiensinya personalia program, mereka yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum. Evaluasi formatif harus mengarah pada keputusan tentang perkembangan program, termasuk perbaikan, revisi, dan semacamnya.

Evaluasi formatif (kadang-kadang disebut sebagai internal) adalah sebuah metode untuk menilai kelayakan program ketika kegiatan program sedang membentuk (dalam proses). Ini bagian dari evaluasi berfokus pada proses.

Dengan demikian, evaluasi formatif pada dasarnya dilakukan dengan cepat. Mereka mengizinkan desainer, peserta didik, dan instruktur untuk memantau seberapa baik tujuan instruksional dan tujuan telah terpenuhi.

Evaluasi formatif terdiri atas beragam bentuk. Menurut Martin Tessmer (Aip Badrujaman, 2009), evaluasi formatif dapat dilakukan dengan cara berikut.

a. *Review ahli (expert review)*

Ahli mengkaji ulang program layanan dengan atau tanpa kehadiran evaluator. Evaluasi ini dilakukan terhadap program muatan layanan yang masih kasar atau masih dalam rancangan (*draft*) untuk mengetahui kelebihan dan kelemahannya.

Kelebihan dari *review* ahli adalah menghasilkan tipe informasi yang berbeda jika dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari evaluasi orang per orang, kelompok kecil, atau uji lapangan. Kadang-kadang ahli yang dibutuhkan telah ada dan dibayar dengan murah.

Adapun kelemahannya adalah *review* ahli tidak memberikan pandangan atau pendapat dari sudut pandang siswa. *Review* ahli membutuhkan biaya tinggi jika orang ahli harus didatangkan dari wilayah yang jauh.

Informasi yang dapat digali dari pelaksanaan *review* ahli, antara lain:

- 1) berkaitan dengan *content* (materi), seperti kelengkapan, akurasi, kepentingan, dan kedalaman;
- 2) berkaitan dengan desain instruksional, seperti kesesuaian dengan karakteristik, dan tugas perkembangan siswa, kesesuaian antara tujuan-materi-evaluasi, ketepatan pemilihan media, dan ketertarikan bagi siswa;
- 3) berkaitan dengan implementasi, seperti kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan lingkungan belajar sebenarnya, dan kesesuaian dengan lingkungan;
- 4) kualitas teknis, seperti kualitas *layout*, grafis, audio, visual, dan lain-lain.

b. Evaluasi orang per orang (*one-to-one evaluation*)

Evaluasi ini dilakukan dengan wawancara secara perseorangan oleh evaluator terhadap beberapa siswa, secara satu per satu siswa diminta untuk memberikan komentarnya mengenai program layanan yang sedang dikembangkan. Selain itu, siswa juga umumnya diminta untuk menyelesaikan *pre test* dan *post test* untuk mengukur efektivitas program layanan.

Keuntungan dari evaluasi ini adalah memberikan informasi dari sudut pandang siswa serta evaluasi ini dapat dilakukan dengan mudah, cepat, murah, dan produktif. Informasi yang dapat diperoleh dari evaluasi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) materi (*content*), seperti tingkat kesulitan, kejelasan, kemenarikan, dan kekinian materi;
- 2) desain instruksional, seperti kejelasan tujuan, kelogisan sistematika penyampaian materi;
- 3) implementasi, seperti tingkat kesulitan penggunaan, tingkat kemudahan dana, dan kemungkinan kesulitan yang dihadapi;
- 4) kualitas teknis, seperti kualitas animasi, video, dan *layout*.

Menurut Tessmer (Aip Badrujaman, 2009), untuk memilih subjek dalam evaluasi satu per satu, ada beberapa karakteristik yang dijadikan patokan, yaitu sebagai berikut.



TATA TULIS LAPORAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Langkah terakhir dari suatu kegiatan penelitian adalah menyusun laporan. Bagaimanapun baiknya pelaksanaan suatu penelitian, atau bermutunya model-model yang sudah dibangun dari penelitian tersebut, belumlah dianggap benar-benar berhasil jika laporan penelitian belum dibuat.

Hasil kegiatan harus ditulis dan dilaporkan karena laporan merupakan media komunikasi antara penyusun/lembaga pelaksanaan kegiatan dan badan atau pihak lain yang berkepentingan dengan laporan tersebut. Terlebih laporan tersebut merupakan hasil evaluasi, baik terhadap *input*, *proses*, *output*, maupun dampak dari suatu kegiatan sehingga akan sangat bermanfaat bagi pihak yang berwenang untuk dijadikan dasar pengambilan kebijakan.

A. Konsep Dasar Penulisan Laporan

1. Pengertian Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan muara dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan dengan maksud memaparkan hasil secara logis dan kronologis sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun berbagai bentuk dan teknik dalam penyusunan laporan dapat dilakukan, jiwa dan penalaran di dalamnya pada umumnya sama.

Dengan demikian, tidak cukup hanya mengetahui teknik-teknik pelaksanaannya, tetapi juga harus memahami dasar pemikiran yang melandasinya. Hal ini disebabkan suatu laporan pada dasarnya dapat dibuat berdasarkan sistematis dan memiliki landasan berpijak yang logis.

Pemilihan atas bentuk dan teknik penulisan merupakan masalah selera dan kepentingan penyusun dengan memerhatikan berbagai faktor, seperti permasalahan yang dikaji, untuk siapa laporan ini ditulis, dan dalam rangka apa penulisan ini disusun.

Menurut Jaenudin Akhmad (1995), laporan adalah informasi yang diberikan bawahan kepada atasan karena dasar tertentu.

Menurut Prayudi Atmosudirdjo (1992), laporan adalah setiap tulisan yang berisi hasil pengolahan data-informasi.

Dalam pandangan manajemen, laporan merupakan muara dari rentetan kegiatan, yang berisi berbagai hal tentang kegiatan yang telah dilakukan yang bersifat faktual, baik yang sesuai dengan perencanaan maupun yang belum beserta berbagai alasannya, kesimpulan dan rekomendasi yang akan ditindaklanjuti.

2. Prinsip Penulisan Laporan

Agar dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif, sebuah laporan harus memenuhi prinsip berikut ini.

a. Logis

Laporan dianggap logis jika keterangan yang dikemukakan dapat ditelusuri alasannya yang masuk akal.

b. Sistematis

Laporan harus diorganisasikan sedemikian rupa dengan sistem pengodean yang teratur sehingga mudah dibaca dan diikuti oleh pembaca. Laporan yang sistematis juga menunjang unsur kejelasan yang sudah diciptakan oleh unsur-unsur bahasa.

c. Lengkap

Lengkap artinya data dan fakta yang ada dalam laporan harus lengkap. Pemaknaan lain bahwa laporan dapat semakin sempurna jika dilengkapi dengan bibliografi atau sumber kepustakaan.

d. **Jelas**

Sebuah laporan disebut jelas apabila uraian dalam laporan tidak memberikan peluang ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca yang berbeda. Hal ini dapat dicapai apabila bahasa yang digunakan benar dan komunikatif.

e. **Benar/akurat**

Data dan fakta yang salah dapat menuntun pembaca membuat keputusan yang salah. Oleh sebab itu, kebenaran dan keakuratan isi laporan sangat diperlukan.

f. **Objektif**

Penulis laporan tidak boleh memasukkan selera pribadi ke dalam laporannya. Pelapor harus bersikap netral dan memakai ukuran umum dalam menilai sesuatu.

g. **Tepat waktu**

Ketepatan waktu mutlak diperlukan karena keterlambatan laporan dapat mengakibatkan keterlambatan pengambilan keputusan.

h. **Ringkas**

Laporan yang ditulis hanya mengemukakan hal-hal pokok secara ringkas yang berhubungan dengan tugasnya sehingga penerima laporan segera mengetahui permasalahannya.

B. Pokok Tata Tulis Laporan Evaluasi

Menurut Suharsiwi Arikunto, pada umumnya setiap laporan evaluasi memuat empat hal pokok, yaitu: (1) permasalahan; (2) metodologi evaluasi; (3) hasil evaluasi; (4) kesimpulan hasil evaluasi (Arikunto, 2007).

1. Permasalahan Evaluasi

Hal yang dipermasalahkan dalam kegiatan evaluasi perlu dijelaskan sebab setiap evaluasi adalah untuk menjawab suatu permasalahan. Adanya kegiatan evaluasi disebabkan adanya suatu masalah yang ingin dipecahkan atau ingin dijawab.

Masalah evaluasi mencakup beberapa hal, seperti rumusan masalahnya, latar belakang masalah tersebut dipilih untuk dievaluasi, tujuan yang ingin dicapai dengan mengevaluasi masalah tersebut,

dan tinjauan teori/kepuustakaan/hasil-hasil evaluasi sebelumnya yang berkaitan dengan evaluasi tersebut. Dalam laporan evaluasi pun perlu disertai penjelasan tentang letak tempat evaluasi diselenggarakan.

2. Metodologi Evaluasi

Untuk dapat menemukan dan memecahkan atau menjawab masalah evaluasi, diperlukan prosedur-prosedur yang bersifat metodologis. Aspek metodologis dalam laporan evaluasi umumnya berisi penjelasan tentang tipe pendekatan evaluasi yang digunakan (survei atau sensus), tahap evaluasi program, teknik untuk mencapai standar (kredibilitas, konfirmabilitas, dependabilitas, dan transferabilitas), populasi dan sampel evaluasi, metode pengumpulan data dan instrumentasi, serta strategi analisis data.

Metodologi evaluasi berbeda dengan metodologi penelitian. Komponen penting dalam laporan tentang metodologi, yaitu sebagai berikut.

a. Cakupan Wilayah Evaluasi

Bagian ini menunjukkan pembatasan cakupan seberapa jauh dapat diberlakukannya temuan evaluasi dan alternatif rekomendasinya.

b. Rancangan Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan dengan tujuan untuk menjadi dasar perumusan kebijakan, menunjang implementasi kebijakan, atau mengetahui kinerja dan dampak dari kebijakan. Bab ini melaporkan rancangan yang digunakan beserta penjelasannya.

c. Pengumpulan Data

Dalam rancangan harus jelas data yang diperlukan dan/atau dikumpulkan. Keterkaitan antarjenis data dapat ditata dalam kerangka sistematis yang diturunkan berdasarkan kajian teoretis. Alat pengumpulan data harus dapat menjamin bahwa informasi yang dihasilkan adalah sah dan andal sehingga dapat menjadi dasar untuk perumusan alternatif rekomendasi kebijakan.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu cara memandang permasalahan/objek yang dievaluasi dari berbagai sudut pandang. Tujuannya agar dapat melihat objek evaluasi dari semua sisi. Dalam kaitannya dengan luas data dan sumber data, suatu evaluasi program juga

dimungkinkan dilakukan secara *sampling*. Oleh sebab itu, harus jelas batas-batas populasi dan prosedur *sampling*-nya, serta mengingat kaidah *sampling* yang tepat.

e. Analisis Data

Cara analisis terdiri atas dua bagian, yaitu:

- 1) analisis untuk menghasilkan kesimpulan atas data empiris;
- 2) analisis untuk menghasilkan alternatif rekomendasi kebijakan.

Analisis pertama untuk menemukan hal yang perlu direkomendasi, sedangkan analisis kedua menjadi dasar untuk merumuskan alternatif rekomendasi kebijakan operasional.

f. Hasil Evaluasi

Bab hasil evaluasi ini memuat tiga komponen pokok, yaitu deskripsi data; analisis data dan pembahasan; analisis rekomendasi.

1) Deskripsi Data

Pemaparan singkat konteks kelembagaan dan karakteristik lain tentang konteks dari evaluasi program yang dilakukan. Sajian deskriptif dari tiap-tiap ubahan pokok yang menjadi fokus evaluasi program.

2) Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data sangat ditentukan oleh sifat evaluasinya. Untuk evaluasi formulasi kebijakan akan dilakukan prakiraan kondisi yang memerlukan kebijakan alternatif, untuk evaluasi implementasi kebijakan akan banyak dilakukan eksplanasi fenomena yang memerlukan optimasi. Untuk evaluasi hasil kebijakan akan banyak dilakukan evaluasi kinerja. Hasil dan dampak yang positif ataupun negatif diupayakan sustainabilitasnya.

Pembahasan merupakan upaya untuk memaknai semua temuan hasil analisis data dari berbagai perspektif, seperti teoretis, teknis, legalistik, sosial kultural, dan sebagainya.

3) Analisis Rekomendasi

Rekomendasi bersifat prospektif, memandang informasi empiris sama pentingnya dengan nilai formatif. Oleh karena itu, bagian ini mencerminkan seberapa erat nilai dan informasi dari suatu evaluasi. Pengajuan setiap alternatif kebijakan dituntut dapat mengidentifikasi dan menguraikan tujuan,



MODEL EVALUASI KINERJA/ KEBERHASILAN GURU: DALAM KONTEKS EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Tolok ukur keberhasilan seorang guru dapat ditentukan berdasarkan sikap dan perilaku anak didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru akan berhasil apabila anak didiknya mau bekerja sama dalam proses belajar mengajar.

A. Konsep Evaluasi Kinerja Guru dalam Evaluasi Program Pendidikan

Tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang, termasuk di dalamnya guru, dapat dilihat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Sulistyorini, 2001: 2).

Tujuan evaluasi keberhasilan/kinerja guru, antara lain:

1. meningkatkan perhatian guru pada pengembangan profesinya;
2. memberikan kesempatan kepada guru untuk menumbuhkan kemampuannya dan guru secara kontinu berusaha mencapai standar maksimal;
3. membantu guru bekerja sama secara horizontal dan vertikal;
4. membantu guru dalam *self correction* dan kritik diri sehingga guru dapat mengikuti kebaikan dan kelemahan dirinya.

Dengan demikian, dapat diketahui betapa pentingnya evaluasi keberhasilan guru, selain untuk mengetahui keberhasilan program supervisi pendidikan, juga penting bagi kepala sekolah, guru, dan siswa.

Ada tujuh prinsip dalam evaluasi keberhasilan guru dalam konteks evaluasi program supervisi pendidikan, yaitu komprehensif, kooperatif, kriteria yang valid, bersifat diagnostik, kontinu, objektif, dan fungsional.

1. Komprehensif; atau menyeluruh, yakni mencakup aspek personal, profesional, dan sosialnya.
2. Kooperatif; kepala sekolah melibatkan semua personal dalam melakukan evaluasi.
3. Kriteria yang valid; sebelum evaluasi diadakan, kepala sekolah harus menentukan dahulu kriteria bagi guru yang berhasil. Kemudian, pada saat pelaksanaan digunakan kriteria yang telah ada.
4. Diagnostik. Setelah melakukan evaluasi, dapat diketahui kebaikan dan kelemahan guru. Dari data yang ada, kepala sekolah harus dapat menemukan atau mendiagnosis sumber masalah.
5. Kontinu; evaluasi dilaksanakan secara bertahap dan terus-menerus.
6. Objektif, dalam menafsirkan hasil evaluasi harus didasarkan pada kenyataan.
7. Fungsional, hasil evaluasi dapat digunakan untuk membina pertumbuhan jabatan guru.

B. Aspek-aspek Penilaian Keberhasilan Guru

Aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi keberhasilan guru, meliputi aspek personal guru, aspek profesional guru, dan aspek sosial guru.

1. **Aspek Personal**
 - a. Penampilan sehari-hari.
 - b. Cara berbicara dan berinisiatif.
 - c. Keseimbangan emosi.
 - d. Keramah tamahan.





MODEL EVALUASI KEBERHASILAN KEPALA SEKOLAH: DALAM KONTEKS EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Kepala sekolah merupakan motor penggerak utama pada ruang lingkup sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah mempunyai peran strategis dalam kaitannya dengan pendidikan.

Sebagaimana diatur dalam Permendinas No. 13 Tahun 2007 bahwa untuk diangkat sebagai kepala sekolah seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi.

Dalam Permendiknas No. 1 Tahun 2007 disyaratkan lima kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai manajer dan pemimpin perlu diadakan supervisi terhadap kepala sekolah. Hal ini untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dalam manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkut paut dengan aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui aspek-aspek tersebut dapat diketahui dengan tepat pula

hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan.

A. Konsep Evaluasi Keberhasilan/Kinerja Kepala Sekolah

Evaluasi dilaksanakan untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruknya proses dari hasil kegiatan. Evaluasi lebih luas ruang lingkupnya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu yang merupakan bagian dari lingkup tersebut.

Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan, yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan (Arikunto dan Jabar, 2010: 1-2).

Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Adapun kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti adalah evaluasi.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Purwanto, bahwa kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan (Purwanto, 2010: 76).

Evaluasi keberhasilan kepala sekolah adalah pemberian estimasi (penafsiran) terhadap keberhasilan yang dicapai oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai administrator dan supervisor. Keberhasilan kepala sekolah merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dan salah satu indikator yang diketahui dalam rangka memberikan estimasi terhadap keberhasilan program supervisi pendidikan.

Di sisi lain, evaluasi untuk menilai kinerja ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan sebuah ilustrasi permasalahan yang harus menuntut kepala sekolah untuk menunjukkan kemampuannya dalam memimpin sekolah (Diknas, 2008: 11).

Tujuan yang ingin dicapai dari evaluasi keberhasilan kepala sekolah adalah sebagai berikut.

1. Menarik perhatian kepala sekolah pada pengembangan jabatan sebagai pimpinan pembelajaran dan evaluasi merupakan salah satu bagian pengembangan jabatan sekolah.

2. Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dalam menumbuhkan kompetensinya. Evaluasi yang dilakukan secara kontinu dan objektif memberikan kesempatan kepada kepala sekolah yang bersangkutan untuk mengetahui kemampuannya sehingga diharapkan kepala sekolah yang bersangkutan dapat secara kontinu bersama mencapai standar yang maksimal.
3. Membantu usaha kepala sekolah dalam mengadakan kerja sama yang baik secara horizontal ataupun vertikal.
4. Membantu kepala sekolah mengadakan *self correction* dan kritik diri sehingga kepala sekolah dapat mengetahui kebaikan dan kelemahan dirinya.

Evaluasi keberhasilan kepala sekolah berhubungan erat dengan tujuan supervisi pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar;
2. mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan;
3. menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga berjalan lancar dan berhasil secara optimal;
4. menilai keberhasilan kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya;
5. memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan, serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi sekolah sehingga dapat dicegah kesalahan yang lebih jauh (<http://goenable.wordpress.com/2012/01/05>).

Evaluasi terhadap keberhasilan kepala sekolah mutlak dilaksanakan karena dapat melihat keberhasilan pelaksanaan tugas seorang kepala sekolah, baik sebagai administrator maupun supervisor.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa evaluasi keberhasilan kepala sekolah mutlak diperlukan untuk memberikan estimasi terhadap keberhasilan program supervisi pendidikan.

B. Materi dan Metode Evaluasi Keberhasilan Kepala Sekolah

Secara garis besar untuk melaksanakan tugas seorang pimpinan sekolah, kepala sekolah harus memiliki tiga kemampuan, yaitu memiliki kepribadian yang baik, memiliki kemampuan di bidang profesinya, dan harus mengadakan hubungan sosial (*human relationship*).

Kepala sekolah sebagai administrator memegang peranan yang menentukan dalam menyukseskan program supervisi pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Ia merupakan penentu bagi kelancaran program supervisi di sekolah yang dipimpinnya.

1. Materi Evaluasi Keberhasilan Kepala Sekolah

Materi yang akan disupervisi terhadap kepala sekolah, antara lain kurikulum, buku pelajaran, komputer, sarana dan prasarana (Burhanuddin dkk., 2007: 3).

Materi evaluasi keberhasilan kepala sekolah, yaitu sebagai berikut.

- Kurikulum (silabus), persiapan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan oleh para guru.
- Buku pelajaran yang digunakan dalam proses belajar siswa, atau buku sumber yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditentukan.
- Masalah karyawan administrasi berkaitan dengan perlengkapan kantor (ATK) di sekolah, seperti komputer, kertas, tinta, dan lain-lain.
- Pengawas yang ditugaskan oleh kepala sekolah untuk melakukan supervisi, baik terhadap sarana-prasarana yang telah direncanakan maupun terhadap evaluasi, yaitu hasil dari pengawasannya atau supervisinya.

Tabel 11.1
Aspek Supervisi Kepala sekolah

No.	Personel	Materiil	Operasional
1.	Kepala sekolah	Kurikulum	Proses mengajar guru
2.	Guru	Buku pelajaran	Proses belajar siswa
3.	Karyawan	Komputer	Proses administrasi sekolah
4.	Pengawas	Sarana prasarana	Pelaksanaan evaluasi

Sumber: Burhanuddin dkk. (2007: 3)



MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN: DALAM KONTEKS EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Pembelajaran merupakan inti dari segenap proses pengelolaan pendidikan. Kualitas sebuah lembaga pendidikan hakikatnya diukur dari kualitas proses pembelajarannya, di samping *output* dan *outcome* yang dihasilkan. Oleh sebab itu, kriteria mutu dan keberhasilan pembelajaran seharusnya dibuat secara terperinci sehingga *measurable and observable* (dapat diukur dan diamati).

A. Konsep Evaluasi Pembelajaran

Dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran, mutu pendidikan dilihat dari tiga perspektif, yaitu masukan, proses, dan *output* (Danim, 2007).

Evaluasi pembelajaran menekankan pada penilaian karakteristik peserta didik, keadaan dan kelengkapan sarana prasarana pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai, serta keadaan lingkungan pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, meliputi kinerja guru, keefektifan media pembelajaran, iklim kelas, dan keadaan lingkungan pembelajaran.

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan pengukuran hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun nontes. Dengan demikian, kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran hanya

berdasarkan aspek hasil belajar tidaklah tepat sebab hasil belajar hanya menjadi indikator atas ketidakberhasilan proses pembelajaran, sedangkan faktor-faktor lain masih perlu diperhatikan.

Kondisi tersebut menuntut adanya perbaikan oleh program supervisi sehingga analisis terhadap proses-proses pembelajaran yang telah dikembangkan guru sebagai bagian dari evaluasi proses pembelajaran menjadi lebih baik. Selama ini program supervisi sekolah yang dikembangkan masih kurang menyentuh aspek pengembangan kompetensi guru dalam penyelenggaraan kegiatan evaluasi belajar secara memadai. Program supervisi diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan kegiatan evaluasi yang memenuhi standar kependidikan.

Evaluasi terhadap supervisi pengajaran perlu dilakukan untuk mengetahui supervisi pengajaran yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi menekankan pada aspek-aspek, sebagai berikut:

1. adanya suatu masalah di sekolah;
2. penurunan nilai tes siswa;
3. pengendalian kenakalan siswa yang kurang efektif di sekolah;
4. pertanggungjawaban sekolah kepada donatur atas uang yang dibelanjakan;
5. informasi yang lebih banyak tentang program dan strategi pengajaran yang efektif;
6. mengembangkan instrumen evaluasi dan prosedur yang efektif untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Secara umum evaluasi terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran berhubungan dengan pelaksanaan teori supervisi yang mencakup perencanaan supervisi, pendekatan dan pandangan yang digunakan, pelaksanaan supervisi terhadap kemampuan mengajar guru, dan pelaksanaan supervisi terhadap kepuasan dan disiplin kerja guru.

Evaluasi terhadap guru yang disupervisi bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan, keterampilan, kepuasan, dan disiplin kerja guru sebelum dan sesudah mendapatkan supervisi. Perilaku belajar siswa juga dipengaruhi oleh perilaku mengajar guru,

sedangkan perilaku mengajar guru dipengaruhi perilaku supervisor. Supervisi pengajaran memberikan kontribusi bagi kemampuan mengajar guru dan hasil belajar siswa.

B. Praktik dan Sistem Operasi Program Supervisi Pengajaran

1. Praktik Supervisi Pengajaran

Praktik supervisi esensialnya memberikan bantuan dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru agar dapat memenuhi atau melampaui standar pendidikan.

Mengajar dan supervisi merupakan karakter yang tidak terpisahkan dalam ilmu pendidikan. Hal ini memiliki konsekuensi dilakukannya kegiatan pengukuran, penilaian, dan evaluasi secara komprehensif terhadap guru, dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, melainkan memperbaiki.

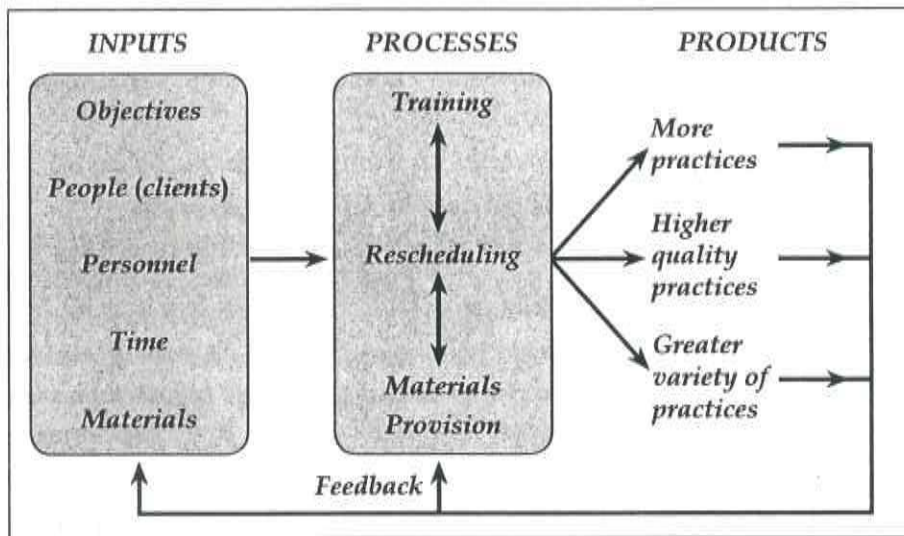
Supervisi dan evaluasi pengajaran memiliki makna bahwa pengajaran yang dilakukan guru memiliki kontribusi terhadap pemahaman *outcome* (siswa), format pengembangan kurikulum, dan rangkaian keseluruhan dari pengajaran. Kelas sebagai sistem sosial terdapat komponen yang bersifat independen berdasarkan aspek kajian teori sosial, struktur, dan teknologi. Komponen sistem tersebut saling berinteraksi yang memiliki multimakna dan domain.

2. Sistem Operasi Program Supervisi

Proses pelaksanaan kerja supervisi di sekolah berkaitan dengan kegiatan pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, pembinaan staf sekolah, pelayanan pendidikan, dan evaluasi.

Sistem pelaksanaan supervisi sekolah memiliki dimensi, yakni *input*, *proses*, dan *output* (produk). *Input* mencakup tujuan, klien, staf, waktu, dan bahan. *Proses* mencakup kegiatan pelatihan, penjadwalan ulang, dan bahan. *Produk* mencakup peningkatan frekuensi praktik dalam menetapkan sasaran hasil, peningkatan kualitas praktik, dan peningkatan jenis praktik.

Secara sederhana sistem diilustrasikan seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 12.1
Ilustrasi Sistem

Strategi secara umum dapat diadaptasi dari berbagai jenis pengarahan masalah sekolah dalam menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Terdapat tiga macam strategi yang dapat diterapkan, yaitu:

- memproses informasi dan melakukan umpan balik;
- sosialisasi inovasi;
- pengembangan organisasi.

Prinsip dari pengembangan organisasi yang dikembangkan di sekolah adalah sebagai berikut.

- Unit perubahan adalah sebuah organisasi yang mempunyai dasar dan bertanggung jawab untuk organisasi, unit pengembangan organisasi menyusun struktur dan tujuan organisasi.
- Puncak manajemen secara aktif terlibat dalam pembuatan keputusan sebagai upaya melakukan perubahan kinerja guru dan staf.
- Menggerakkan dan melibatkan seluruh personalia sekolah.
- Melakukan pelatihan agar personel dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

C. Strategi Implementasi Program

1. Strategi yang Digunakan

Secara umum terdapat empat strategi dalam program sekolah, yaitu:

- individual change* (perubahan individu);
- techno-structure change* (perubahan struktur dan teknologi);
- survey feedback* (survei dampak timbal balik);
- organizational development* (pengembangan organisasi).

Desain program yang dirancang guru bertujuan untuk:

- menginformasikan perkembangan kegiatan pengajaran;
- guru dapat melakukan tugas pengajaran;
- meningkatkan keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran.

Praktik yang ideal dalam strategi mengimplementasikan program, yaitu:

- observing and analyzing teaching* (pengamatan dan analisis mengajar);
- demonstration* (demonstrasi);
- classroom experiences* (pengalaman di kelas).

Pengamatan dan analisis mengajar dilaksanakan dengan guru secara langsung, yaitu mengajar dengan menggunakan media, diskusi kelompok, dan konseling klinis. Alur strategi yang dikembangkan adalah *teach-observe-analyze-discuss-interpretation* (mengajar, mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan interpretasi).

Demonstrasi mengajar guru di dalam kelas merupakan konsekuensi dari tujuan pelayanan pengajaran. Demonstrasi memiliki makna bahwa perencanaan pengajaran bertujuan fokus pada aktivitas pengembangan secara maksimal bagi siswa. Pengalaman di kelas berhubungan dengan perilaku siswa dan guru dalam kegiatan pengajaran. Perilaku ini dijadikan dasar dalam menggunakan pendekatan metode pengajaran bagi guru.

Strategi pengembangan organisasi (*organizational development*) menekankan pada pengembangan posisi, peran, dan tanggung jawab setiap personel yang ada di sekolah. Pengembangan organisasi terfokus pada perilaku, nilai, dan praktik yang dapat diterima oleh semua anggota organisasi.

2. Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi program pengajaran adalah serangkaian proses satu tindakan dan pemberian estimasi terhadap pelaksanaan pengajaran untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Tujuh proses evaluasi, yakni:

- a. *specifying criteria* (menetapkan kriteria);
- b. *instrumentation* (instrumentasi);
- c. *data gathering* (pengumpulan data);
- d. *analysis data* (analisis data);
- e. *interpretation of findings* (interpretasi temuan);
- f. *valuing* (penilaian);
- g. *decision making* (pengambilan keputusan).

Memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program pengajaran, terdapat tiga komponen yang perlu dijadikan objek evaluasi, yaitu:

- a. desain program pengajaran;
- b. implementasi program pengajaran;
- c. hasil program pengajaran yang dicapai.

Mengevaluasi keberhasilan program pengajaran tidak cukup hanya dengan mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa sebagai produk dari sebuah proses pengajaran. Kualitas suatu produk pengajaran tidak terlepas dari kualitas proses pengajaran itu sendiri. Evaluasi difokuskan pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir.

3. Evaluasi Program dan Personel

Evaluasi program pendidikan sekolah dilakukan secara komprehensif yang memiliki kegiatan pengembangan kurikulum, pemilihan buku teks dan bahan pengajaran, serta pengukuran kemajuan belajar siswa. Evaluasi proses pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi menekankan pada pengembangan diri.

Evaluasi program kurikulum terfokus pada empat aspek, yaitu:

- a. tujuan program;
- b. pemilihan alternatif program yang dilaksanakan;



EVALUASI DIRI SEKOLAH/MADRASAH: DALAM KONTEKS EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Evaluasi diri sekolah di setiap sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan dilakukan oleh Tim Pengembang Sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan pengawas.

Instrumen evaluasi diri sekolah ini khusus dirancang untuk digunakan oleh Tim Pengembang Sekolah dalam melakukan penilaian kinerja sekolah terhadap 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang hasilnya menjadi masukan dan dasar penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dalam upaya peningkatan kinerja sekolah. Evaluasi diri sekolah sebaiknya dilaksanakan setelah anggota Tim Pengembang Sekolah mendapat pelatihan.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi seperti tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Di samping itu, sebagai orang yang paling bertanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan, di bawah tanggung jawabnya, kepala sekolah juga harus mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang mengharuskan terbangunnya budaya mutu pendidikan serta terpeta mutu pendidikan yang rinci pada satuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, para kepala sekolah/madrasah khususnya, dan pemangku kepentingan pendidikan pada umumnya, perlu mengetahui konsep, maksud, dan tujuan serta mampu melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) di sekolahnya. Dengan melaksanakan EDS ini, kepala sekolah/madrasah akan lebih dapat melaksanakan kompetensi manajerialnya secara menyeluruh dan bermakna yang akan membantu peningkatan kinerja sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan khususnya pada satuan pendidikan memerlukan adanya kepala sekolah/madrasah yang andal, tangguh, dan berkemampuan dengan seluruh pemangku kepentingan di sekolah dapat memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada semua peserta didik.

Kepala sekolah/madrasah yang andal diharapkan dapat menjadi lokomotif dan kekuatan untuk membimbing, menjadi contoh, serta menggerakkan para pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, program penguatan kemampuan kepala sekolah/madrasah perlu memasukkan pembahasan mengenai evaluasi diri sekolah.

A. Konsep Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah

1. Pengertian Evaluasi Diri Sekolah (EDS)

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah proses internal yang dilakukan oleh sekolah dalam mengevaluasi kinerja satuan pendidikan dengan melibatkan pemangku kepentingan pendidikan untuk melihat kinerja sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang hasilnya dipakai sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS).

EDS juga dijadikan acuan sebagai masukan bagi perencanaan pendidikan tingkat kabupaten/kota, acuan penyusunan profil mutu sekolah, peta mutu kabupaten/kota, dan sebagai sumber informasi bagi penyusunan peta mutu pendidikan secara nasional.

EDS dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) dan Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan

Pembangunan Nasional (khususnya tentang akselerasi SPMP), sekolah wajib mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen penting dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan adalah Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD).

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan komponen penentu yang sangat penting dalam sistem pengembangan pendidikan nasional karena dengan EDS sekolah berperan dalam membangun informasi pendidikan nasional, terutama dalam memotret kinerja sekolah dalam penerapan SPM dan SNP.

EDS juga dikaitkan dengan praktik dan peran kelembagaan yang sudah berjalan, seperti Manajemen Berbasis Sekolah, Perencanaan Pengembangan Sekolah, Akreditasi Sekolah, Implementasi SPM dan SNP, Peran LPMP/BDK dan P4TK, Peran Pengawas Manajemen Pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten dan Rencana Pembangunan Nasional Bidang Pendidikan, Renstra Kemendiknas, dan Renstra Kemenag.

Evaluasi diri sekolah adalah proses yang mengikutsertakan semua pemangku kepentingan untuk membantu sekolah dalam menilai mutu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan indikator-indikator kunci yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Melalui EDS, kekuatan dan kemajuan sekolah dapat diketahui dan aspek-aspek yang memerlukan peningkatan dapat diidentifikasi.

Proses evaluasi diri sekolah merupakan siklus yang dimulai dengan pembentukan tim penilaian dan peningkatan sekolah (TPS), pelatihan penggunaan instrumen, pelaksanaan EDS di sekolah, dan penggunaan hasilnya sebagai dasar penyusunan RPS/RKS dan RAPBS/RKAS.

TPS mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menilai kinerja sekolah berdasarkan indikator-indikator yang dirumuskan dalam instrumen. Kegiatan ini melibatkan semua pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah untuk memperoleh informasi dan pendapat dari seluruh pemangku kepentingan sekolah.

EDS juga akan melihat visi dan misi sekolah. Apabila sekolah belum memiliki visi dan misi, diharapkan kegiatan ini akan memacu sekolah membuat atau memperbaiki visi dan misi dalam mencapai kinerja

sekolah yang diinginkan. Hasil EDS digunakan sebagai bahan untuk menetapkan aspek yang menjadi prioritas dalam rencana peningkatan dan pengembangan sekolah pada RPS/RKS dan RAPBS/RKAS. Laporan hasil EDS digunakan oleh pengawas untuk kepentingan monitoring sekolah oleh pemerintah daerah (MSPD) sebagai bahan penyusunan perencanaan pendidikan pada tingkat kabupaten/kota. Sekolah melakukan proses EDS setiap tahun sekali.

Pada hakikatnya, EDS adalah evaluasi internal yang dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan pendidikan (*stakeholders*) di sekolah untuk mengetahui secara menyeluruh kinerja sekolah dilihat dari pencapaian SPM dan delapan SNP serta mengetahui kekuatan dan kelemahannya secara pasti sehingga akan diperoleh masukan dan dasar nyata untuk membuat RPS/RKS dalam upaya untuk menumbuhkan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan.

2. Perbedaan EDS dengan Evaluasi Lainnya

Terdapat beberapa perbedaan EDS dengan evaluasi lainnya dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- a. EDS adalah evaluasi diri yang bersifat internal yang dilaksanakan oleh para *stakeholder* di sekolah.
- b. EDS dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta dipakai sebagai dasar untuk membuat RPS/RKS dan RAPBS/RAKS.
- c. EDS dilaksanakan bukan untuk memberikan peringkat sekolah.
- d. Evaluasi lainnya bersifat eksternal yang dilakukan oleh pihak luar lebih untuk kepentingan mereka, bukan kepentingan sekolah.
- e. Karena EDS adalah evaluasi internal untuk dasar peningkatan mutu mereka, pada umumnya evaluasi akan lebih jujur sebab keadaan itu akan dijadikan dasar pelaksanaan upaya peningkatan kinerja mereka.

3. Fungsi dan Pentingnya Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah

a. EDS Membantu dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah

Tim Pengembang Sekolah menganalisis informasi yang dikumpulkan, menggunakannya untuk mengidentifikasi dan

menetapkan prioritas yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan RPS/RKS dan RAPBS/RKAS. Berdasarkan hasil EDS, sekolah mengembangkan RPS dengan prioritas peningkatan mutu kinerja sekolah yang dirumuskan secara jelas, dapat diobservasi dan diukur.

Dengan demikian, RPS menjadi dokumen kinerja sekolah yang meliputi aspek implementasi, skala prioritas, batas waktu, dan ukuran keberhasilannya.

Proses EDS berkaitan dengan aspek perubahan dan peningkatan. Upaya perubahan dan peningkatan tersebut hanya bermanfaat apabila diwujudkan dalam perencanaan bagi peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik. Diharapkan dengan adanya ragam data dan informasi yang diperoleh dari hasil EDS, sekolah tidak hanya dapat merumuskan perencanaan pengembangan dengan tepat, tetapi juga penilaian kemajuan pada masa depan akan lebih mudah dilakukan dengan tersedianya data yang dapat dipercaya. Hal tersebut memudahkan sekolah untuk menunjukkan hasil upaya peningkatan setiap saat.

b. Pentingnya EDS

EDS di sekolah diperlukan karena sampai sekarang belum ada satu pun alat yang dapat dipakai oleh sekolah untuk memberikan gambaran umum dalam aspek SPM dan 8 SNP secara nyata, akurat dan berdasarkan bukti-bukti tentang seluruh kinerja sekolah sebagai dasar untuk membuat RPS/RKS dan peningkatan mutu profesional seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Walaupun sudah ada beberapa upaya evaluasi di sekolah, pada umumnya adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar yang sifatnya eksternal, seperti untuk akreditasi, pemberian bantuan, dan sebagainya. Dengan demikian, kehadiran EDS sangat diperlukan oleh sekolah karena evaluasi ini adalah evaluasi internal yang dilakukan oleh dan untuk sekolah.

Hasil EDS juga dapat dipakai oleh pengawas untuk laporan kepada pihak Dinas Pendidikan/Kantor Kemenag Kabupaten/Kota melalui kegiatan "Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD)" sebagai masukan untuk dasar perencanaan peningkatan mutu pendidikan dan dasar pemberian bantuan/intervensi ke sekolah.

c. Sasaran Evaluasi Diri Sekolah

EDS sebaiknya dilaksanakan oleh semua *stakeholder* atau pemangku pendidikan di sekolah karena EDS bukan hanya tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, melainkan juga tugas bersama.

Keterlibatan mereka juga diharapkan akan dapat memberikan gambaran kebutuhan sekolah secara menyeluruh. Untuk menangani EDS ini, sebaiknya sekolah membentuk satu tim EDS khusus yang disebut Tim Pengembang Sekolah (TPS) dengan beranggotakan:

- 1) kepala sekolah/madrasah sebagai penanggung jawab;
- 2) wakil dari unsur tenaga pendidik;
- 3) wakil dari unsur komite sekolah;
- 4) wakil dari unsur orang tua peserta didik;
- 5) pengawas sebagai pihak yang memberikan bimbingan.

Kepala sekolah dengan dukungan pengawas sekolah melaksanakan EDS bersama Tim TPS/EDS yang terdiri atas perwakilan guru. Tim ini akan menggunakan instrumen yang disediakan untuk menetapkan profil kinerja sekolah berdasarkan indikator pencapaian. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisis dan dipergunakan oleh TPS/tim EDS untuk mengidentifikasi kelebihan dan bidang perbaikan yang dibutuhkan, serta merencanakan program tahunan sekolah.

Pengawas sekolah harus dilibatkan secara penuh untuk mendukung sekolah dalam proses tersebut, serta dalam mengimplementasikan rencana perbaikan yang dikembangkan berdasarkan hasil dari proses ini.

Keterlibatan pengawas sekolah juga akan mendorong terciptanya transparansi dan keandalan data yang dikumpulkan serta membantu sekolah untuk melangkah maju dalam program perbaikan berkelanjutan.

Pengawas sekolah dan kepala sekolah akan menjadi pemain inti dalam pelibatan pemangku kepentingan untuk mendapatkan gambaran yang realistis mengenai sekolah dalam melakukan perbaikan, bukan hanya mengisi data yang menunjukkan pencapaian standar.

d. Manfaat yang Diperoleh Sekolah dari EDS

Secara umum terdapat beberapa manfaat yang diperoleh sekolah dari EDS, antara lain sebagai berikut.

- 1) Sekolah mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya sebagai dasar penyusunan rencana pengembangan lebih lanjut.
- 2) Sekolah mampu mengenal peluang untuk memperbaiki mutu pendidikan, menilai keberhasilan upaya peningkatan, dan melakukan penyesuaian program yang ada.
- 3) Sekolah mampu mengetahui tantangan yang dihadapi dan mendiagnosis jenis kebutuhan yang diperlukan untuk perbaikan.
- 4) Sekolah dapat mengetahui tingkat pencapaian kinerja berdasarkan 8 SNP.
- 5) Sekolah dapat menyediakan laporan resmi kepada para pemangku kepentingan tentang kemajuan dan hasil yang dicapai.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 131), manfaat yang diperoleh sekolah dari EDS, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dengan EDS akan diperoleh informasi mengenai pengelolaan sekolah yang telah memenuhi SNP untuk digunakan sebagai dasar penyusunan RPS/RKS dan RAPBS/RKAS.
- 2) Dengan EDS akan diperoleh informasi kinerja sekolah yang sebenarnya dan informasi tersebut diverifikasi dengan bukti-bukti fisik yang sesuai.
- 3) Sekolah menggunakan informasi yang dikumpulkan dalam EDS untuk menetapkan apa yang menjadi prioritas bagi peningkatan sekolah dan digunakan untuk mempersiapkan RPS/RKS dan RAPBS/RKAS.
- 4) Hasil evaluasi juga mencakup dimensi-dimensi yang bersifat konteks dari apa yang dipermasalahkan pada suatu evaluasi.

Adapun manfaat EDS bagi sistem pendidikan di kabupaten/kota, antara lain sebagai berikut.

- 1) Diperolehnya informasi konkret keadaan umum sekolah dalam pencapaian SPM dan 8 SNP.
- 2) Terdapat gambaran umum secara pasti tentang kinerja sekolah-sekolah di tingkat kabupaten/kota.

- 3) Adanya dasar untuk kegiatan perencanaan di tingkat kabupaten/kota serta dasar pemberian bantuan ke sekolah-sekolah di daerah itu.
- 4) Hasil EDS ini dijadikan dasar untuk laporan ke jajaran tingkat kabupaten/kota melalui kegiatan Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD) yang dilakukan oleh para pengawas sekolah.

B. Penetapan Sasaran (Subjek dan Objek; Pelaku Penilaian Kinerja dan Evaluasi Diri Sekolah)

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data tentang kualitas pekerjaan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam pekerjaan tersebut.

Adapun menurut Uno Hamzah (2012), evaluasi kinerja adalah proses yang mengukur kinerja seseorang yang dalam proses pengukurannya akan selalu dibandingkan dengan standar, target/sasaran, atau kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu dan disepakati bersama.

Lima prinsip dalam penilaian kinerja, yaitu sebagai berikut.

- a. *Relevance*, artinya aspek-aspek yang diukur dalam penilaian kinerja harus berkaitan dengan pekerjaannya, baik *input*, proses, maupun *output*-nya.
- b. *Sensitivity*, artinya sistem penilaian yang digunakan peka dalam membedakan antara yang berprestasi tinggi dan yang berprestasi rendah.
- c. *Reliability*, artinya alat dan sistem penilaian yang digunakan dapat diandalkan sehingga dapat dipercaya sebagai tolok ukur yang objektif, akurat, dan konsisten.
- d. *acceptability*, artinya sistem penilaian yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima oleh pihak penilai ataupun pihak yang dinilai dan memfasilitasi komunikasi aktif dan konstruktif antara keduanya.
- e. *Practicality*, artinya semua instrumen penilaian termasuk pengolahan dan analisis data hasil penilaian mudah digunakan.

2. Penetapan Sasaran (*Goal Setting*) dalam Penilaian Kinerja dan Evaluasi Diri

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang bermutu. Amanat ini dalam bentuk standar yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang pemenuhan standar nasional pendidikan yang mencakup standar:

- a. isi,
- b. proses,
- c. kompetensi lulusan,
- d. pendidik dan tenaga kependidikan,
- e. sarana dan prasarana,
- f. pengelolaan,
- g. pembiayaan, dan
- h. standar penilaian pendidikan.

Standar-standar tersebut merupakan acuan sekaligus kriteria dalam peningkatan dan penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu unsur strategis dalam peningkatan mutu sehingga penilaian kinerja dari standar ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan dan penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan.

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang berlaku saat ini merupakan tanggung jawab setiap pemangku kepentingan pendidikan untuk menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan. Implementasi SPMP terdiri atas rangkaian proses/tahapan yang dimulai dari:

- a. pengumpulan data,
- b. analisis data,
- c. pelaporan/pemetaan,
- d. penyusunan rekomendasi, dan
- e. upaya pelaksanaan rekomendasi dalam bentuk program peningkatan mutu pendidikan.

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) berbasis pada data dan pemetaan yang valid, akurat, dan empiris. Data yang dikumpulkan oleh sekolah dapat diperoleh dari hasil akreditasi sekolah, sertifikasi guru, ujian nasional, dan profil sekolah.

Selain itu, Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan instrumen implementasi SPMP yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai salah satu program akseleratif dalam peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan pendidikan.

Dengan demikian, penetapan sasaran (*goal setting*) dari penilaian kinerja dan evaluasi diri sekolah adalah untuk memenuhi pencapaian mutu pendidikan.

a. Penilaian Kinerja Guru

Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kinerja seseorang dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan keahliannya. Demikian pula, penempatan guru di bidangnya.

Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Apabila guru diberi tugas tidak sesuai dengan keahliannya, akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru.

Penilaian kinerja guru merupakan penilaian prestasi kerja profesi guru sehingga dikaitkan dengan peningkatan dan pengembangan karier guru. Dalam pelaksanaannya penilaian kinerja guru terkait langsung dengan kompetensi guru, seperti tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Pembelajaran, dan Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Bimbingan dan Konseling.

Penilaian kinerja guru diharapkan dapat menjamin bahwa guru melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Penilaian kinerja guru menjamin bahwa layanan pendidikan yang diberikan oleh guru adalah berkualitas. Hasil penilaian kinerja guru merupakan:

- 1) bahan evaluasi diri bagi guru untuk mengembangkan potensi dan kariernya;
- 2) sebagai acuan bagi sekolah untuk merencanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB);

- 3) dasar untuk memberikan nilai prestasi kerja guru dalam rangka pengembangan karier guru sesuai Permennegpan & RB No.16/2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.

Dalam Permennegpan & RB No. 16/2009 dijelaskan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian terhadap tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Angka kredit dari penilaian kinerja umumnya dikumpulkan dalam waktu 4 (empat) tahun. Penilaian kinerja untuk menghitung angka kredit dilakukan setiap akhir tahun terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Danim S. (2002), guru memiliki tanggung jawab sebagai pengajar, pembimbing, dan administrator kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan indikator kinerja guru, antara lain:

- 1) kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar;
- 2) penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa;
- 3) penguasaan metode dan strategi mengajar;
- 4) pemberian tugas-tugas kepada siswa;
- 5) kemampuan mengelola kelas;
- 6) kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Pelaksanaan penilaian kinerja guru di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas atau guru senior yang kompeten yang ditunjuk oleh kepala sekolah (yang telah mengikuti pelatihan penilaian).

Penilaian dilakukan dua kali dalam satu tahun (penilaian formatif pada awal tahun dan penilaian sumatif pada akhir tahun). Hasil penilaian formatif digunakan sebagai dasar penyusunan profil dan perencanaan program PKB/PKR tahunan bagi guru. Hasil penilaian sumatif digunakan untuk memberikan nilai prestasi kerja guru (menghitung perolehan angka kredit guru pada tahun tersebut).

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, Depdiknas telah mengembangkan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi:

- 1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);

- 2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*);
- 3) hubungan antarpribadi (*interpersonal skill*).

Indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut.

1) Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru; dan evaluasi/ penilaian pembelajaran.

3) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

b. Penilaian Kinerja Kepala Sekolah

Penilaian kinerja kepala sekolah meliputi dimensi tugas utama manajerial dan supervisi. Dalam dua dimensi tersebut terkandung dua belas unsur tugas utama yang harus dipenuhi kepala sekolah sebagai implementasi berbagai peraturan yang mendasari pemenuhan standar pelaksanaan tugasnya.

Untuk mengukur kinerjanya, disusunlah perangkat instrumen penilaian kinerja yang dirancang untuk mengidentifikasi data kerja ataupun tugas dari kepala sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 12 menyatakan bahwa:

- (1) penilaian kinerja kepala sekolah/madrasah dilakukan secara berkala setiap tahun dan secara kumulatif setiap empat tahun;
- (2) penilaian kinerja tahunan dilaksanakan oleh pengawas sekolah/madrasah;
- (3) penilaian kinerja empat tahunan dilaksanakan oleh atasan langsung dengan mempertimbangkan penilaian kinerja oleh tim penilai yang terdiri dari pengawas sekolah/madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, dan komite sekolah/madrasah dari tempatnya bertugas;
- (4) hasil penilaian kinerja dikategorikan dalam tingkatan amat baik, baik, cukup, sedang atau kurang.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 menjelaskan bahwa tugas kepala sekolah meliputi:

- 1) usaha pengembangan sekolah/madrasah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah/madrasah;
- 2) peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan;
- 3) usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah.

c. Penilaian Kinerja Pengawas

Penilaian kinerja pengawas sekolah adalah penilaian dari setiap butir kegiatan tugas pokok pengawas sekolah yang dikembangkan menjadi indikator penilaian kinerja dalam rangka pembinaan pengawas sekolah dalam meningkatkan kinerjanya.

Aspek yang dinilai pada penilaian kinerja pengawas sekolah mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan RB Nomor 21 Tahun 2010 yang meliputi: penyusunan program pengawasan; pelaksanaan program pengawasan; evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan; dan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah. Jenis penilaian yang digunakan dalam menilai kinerja pengawas sekolah adalah penilaian

tahunan yang dilaksanakan secara periodik setiap tahun disesuaikan dengan kalender pengawasan sekolah.

Penilaian kinerja pengawas sekolah bertujuan untuk:

- 1) memperoleh informasi kinerja pengawas berdasarkan hasil evaluasi yang dapat digunakan sebagai dasar pembinaan dan pengembangan profesional pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas pengawasan;
- 2) menghimpun data kinerja sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan program pembinaan kompetensi dalam rangka mewujudkan pengawas sekolah yang profesional, bermartabat dan sejahtera;
- 3) mendeskripsikan kinerja pengawas dalam siklus tahunan sehingga dapat diperoleh gambaran umum kinerja pengawas pada tingkat kabupaten kota/provinsi sebagai dasar untuk menentukan mutu kinerja pengawas secara nasional.

Penilaian kinerja pengawas sekolah merupakan tanggung jawab Dinas Pendidikan Provinsi atau Kabupaten/Kota. Dinas Pendidikan Provinsi atau Kabupaten/Kota memiliki tugas untuk melakukan pengelolaan dan koordinasi kegiatan penilaian kinerja pengawas sekolah sesuai dengan Pedoman Penilaian Kinerja Pengawas Sekolah, serta membentuk, menetapkan, menyusun tugas dan tanggung jawab serta kewenangan tim penilai di wilayahnya masing-masing. Dinas Pendidikan Provinsi atau Kabupaten/Kota juga berkewajiban menyediakan penilai yang memenuhi syarat yang ditetapkan.

C. Instrumen Evaluasi Diri Sekolah

Instrumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS) adalah alat utama yang akan dipakai untuk memperoleh serangkaian informasi tentang seluruh kinerja sekolah dan mengacu pada ketentuan-ketentuan dalam SPM dan SNP. Instrumen EDS dituliskan berdasarkan delapan standar dalam SNP (Kemendikbud, 2012)

Pada awalnya buram instrumen EDS ditulis oleh pakar internasional yang membantu Pemerintah Republik Indonesia dan yang bekerja di MCPM-AIBEP. Buram Instrumen ini diperkaya dengan masukan dari para pakar pendidikan nasional lainnya di MCPM sebelum dibicarakan

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ahmadi. 1987. *Pendidikan dari Masa ke Masa*. Jakarta: Armico.
- A. Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agus Salim Mansyur. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir. 1978. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Akdon dan A. Komariah. 2003. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Albertus. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Ametembun N.A. 1971. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rama.
- Ani Replianis K. Burhanuddin. 2007. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Anonim. 2011. *Evaluasi, Pengukuran, Tes, dan Penilaian Tujuan, Pendekatan, dan Ruang Lingkupnya*. Diunduh tanggal 30 Desember 2013 dari www.wikiberita.net.

- _____. 2011. *Prinsip Dasar, Tujuan, Fungsi, Teknik, Prosedur Evaluasi Pendidikan*. Diunduh tanggal 30 Desember 2013 dari <http://sylvie.edublog.org>.
- Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia. 2005. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: ALQAPRINT.
- B.R. Worthen and J.R. Sanders. 1973. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2011. *Panduan Evaluasi Diri Sekolah untuk Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Bambang Dwiloka dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brinkerhoff et.al. 1983. *Program Evaluation, a Practitioner's Guide for Trainer & Educator*. Boston, USA: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Ch.T. Me Nerney. 1951. *Education Supervision*. NewYork: Mc. Graw Hill Book Company.
- D.L. Kirkpatrick. 1998. *Evaluating Training Programs: the Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- D.L. Stufflebeam. 1971. *Evaluation as Enlightenment for Decision Making*. Columbus, Ohio: Ohio State University.
- D. Supriadi. 2000. *Peran Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia: Bahan Pelatihan untuk Kepala Sekolah, Pengawas, Kepala TU SLTP dan MTS se-Jawa Barat*. Bandung: Proyek Peningkatan Pendidikan Dasar -Basic Education Project Jawa Barat.
- Daniel L. Sufflebeam dan Anthony J. Shinkfield. 1986. *Systematic Evaluation: A Self Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-nijhoff Publishing.
- Dasim Budimansyah. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: Genesindo.
- David Cotton et.al. 2005. *Market Leader*. Spain: Pearson Education Limited.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Keterampilan Menjelang 2020*. DEPDIBUD.



- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali H. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djam'an Satori. 1990. *Kendali Mutu Pendidikan Persekolahan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Eko Putro Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elsbree *et.al.* 1967. *Elementary School Administration and Supervision*. Third Edition. New York: American Book Company.
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farida T. Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida Yusuf Tayibnafis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farri Salsabilla. 2011. *Pengertian dan Konsep Penilaian, Evaluasi, dan Assessment*. Diunduh tanggal 30 Desember 2013 dari <http://faesalsabilla.blogspot.com/>
- Fernades H.J.X. 1984. *Evaluation of Educational Programs*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Cultural Development.
- Fitzpatrick *et.al.* 2004. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*, Pearson Education. Boston: Kluwer-nijhoff Publishing,
- G.F. Madaus *et.al.* (Eds.) 1985. *Evaluation Model: Veiwpoints on Educational and Human Service Evaluation*. Boston: Kluwer-nijhoff Publishing.
- H.A. Ali Saifullah. 1983. *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- H.P. Adams dan F.G. Dicky. 1959. *Basic Principles of Supervision*. New York: American Book Company.
- Hamid Hasan. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Hamzah B. Uno. 2012. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariwung A.J. 1989. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartati Sukirman dkk. 1999. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Hasan Langgulang. 1986. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1982. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____. 1983. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hendyat Soetopo. 1992. *Evaluasi Program Supervisi Pendidikan*. Jilid I. Malang: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Malang.
- Imam Suprayogo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosda.
- Iskandar Mukhtar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaum Persada, GP Press.
- Ismaun. 2001. *Filsafat Ilmu I*. Diklat Kuliah. Bandung: UPI Bandung.
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- J. Mohanty. 1998. *Educational Administration, Supervision, and School Management*. New Delhi: Deep & Deep Publication.
- J. Nisbet. 1981. *The Impact of Research on Policy and Practice in Education*. *International Review Education*.
- Jodi L. Fitzpatrick et.al. 2011. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*. United States: Pearson.
- John W. Creswell. 1994. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. California USA: Sage Publication.
- Joint Committee. 1981. *Standards for Evaluation of Educational Programs, Projects, and Materials*. New York: McGraw-Hill.
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Jurusan Administrasi Pendidikan. 2003. *Pengantar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kimball Wiles. 1967. *Supervision of Better Schools*. Third Edition. New York: Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs.
- L.R. Gay. 1987. *Competencies for Analysis and Application*. Ohio, USA.: A Bell & Howell Publishing Company, Colombus.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Linda Crocker and James Algina. 1986. *Introduction to Classical & Modern Test Theory: Holt, Rinehart and Winston*. Florida, USA: INC-Orlando.
- M. Scriven. 1967. *The Methodology of Evaluation*. Chicago: Rand Mc.Nally.
- M.S. Djohar. 2003. *Pendidikan Sratategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: LESFI.
- Made Pidarta. 1995. *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- . 1999. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maman Abd. Djaliel. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan II*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marno dan Triyo Supriyatno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Masnur Muslich. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Michael Quinn Patton. 1980. *Qualitatif Evaluation Methods*. Baverly Hills: Sage Publications.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mohammad Ali. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- . 1995. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan (Bahan Penataran)*. Bandung: BPKB Jaya Giri.
- Mudjijo. 1990. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustafa Kemal. 2005. *Hubungan Kreatifitas dan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Guru di Balai Pelatihan Pendidikan Kejuruan BPPK Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Propinsi DKI Jakarta*. Tesis. Jakarta: UHAMKA.
- Muzayanah Sutikno. 2010. *Modul Kuliah Evaluasi Program*. Jakarta: Gramedia.
- Nana Sudjana dan R. Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Sudjana. 2011. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah Seri Kepengawasan*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fattah. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nonprofit Development Institute, Inc. *Program Evaluation a Primer for Nonprofit Organization*. www.phsc-inc.com/resources/EvaluationPrimer.pdf. diakses pada 19 Desember 2013.
- Oemar Hamalik. 2001. *Tehnik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Mandar Maju.
- Parieta Westra dkk. 1984. *Ensiklopedia Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat Ha Pe. 2011. *Syarat-syarat Alat Ukur Hasil Belajar*. Diunduh tanggal 30 Desember 2013 dari www.blog-indonesia.com
- Raihan Kadir. 2006. *Statistik Sosial*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rasyad Aminuddin. 1999. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press & Yayasan Pep-Ex8.
- Robert J. Gregory. 2004. *Psychological Testing: History, Principles and Applications*. 4th Ed. Boston: Pearson Education Group Inc.



- Rosdy Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Publik*. Surabaya: Raja Grafindo Persada.
- Royse *et.al.* 2006. *Program Evaluation, an Introduction*. Fourth Edition. Belmont, USA: Thomson Brooks/Cole.
- Santosa Murwani. 2005. *Model Proposal*. Jakarta: UHAMKA
- . 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Santoso Sastropoetro. 1982. *Pelaksanaan Latihan*. Jakarta : Gramedia.
- Slamet Widodo. 2004. *Hubungan antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 35 Jakarta*. Tesis. Jakarta: UHAMKA.
- Slameto. 1998. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekartiwi. 1995. *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soetisna D.A. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: DAS-IDS Manajemen Consultan.
- Soewardi Lazaruth. 1994. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawab*. Salatiga: Kanisius.
- Stephen L. Yelon. 1977. *A Teachers World Psychology in the Classroom*. Britain: Mc Graw-Hill, Inc.
- Suaidinmath. 2010. *Penerapan Supervisi Akademik*, <http://suaidinmath.wordpress.com/2010/04/18/penerapan-supervisi-akademik-dalam-pengembangan-ktsp/> diakses tanggal 17 Des 2013.
- Subyanto. 1998. *Evaluasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: PPLPTK.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- . 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin. 1986. *Pengolahan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Edukatif*. Jakarta: Rajawali.
- . 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suke Silverius. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo.
- Sulaeman. 2011. *Evaluasi PAN dan PAP*. Diunduh tanggal 30 Desember 2013 dari <http://sulaemaneman.blogspot.com/>
- Sutrisno Hadi. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Syukur Abdullah. 1987. *Studi Implementasi: Latar Belakang, Konsep Pendekatan, dan Relevansinya dalam Pembangunan Daerah*. Ujung Pandang: PERSADI.
- Thoha Chabib. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thomas H. Briggs and Joseph Justman. 1954. *Improving Instruction Through Supervision*. New York: The Mac Milland Company.
- Tim Penyusun. 2008. *Pedoman Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PPs UHAMKA.
- U. Suherman. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Azzam Media.
- Udik Budi Wibowo. 1994. *Profesionalisme Kepala Sekolah*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Uyoh Sadulloh. 1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Media Iptek.
- William H. Burton and Lee J. Brueckner. 1959. *Supervision*. New York: Appleton Century-Croft, Inc.
- William H. Lucia and John D. Mc. Neil. 1969. *Supervision a Synthesis of Thought and Action*. Second Edition. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- William N. Dunn. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zainal Arifin. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



- _____. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal Arifin dan Cepi Safruddin A.J. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Perundang-undangan:

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Pembelajaran.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Bimbingan dan Konseling.
- Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- Permendiknas No. 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Permennegpan & RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PROFIL PENULIS

H. A. Rusdiana yang lahir di Puhun Ciamis pada tanggal 21 April 1961 merupakan putra pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta Alm. dengan Ibu Junirah.

Ia lulus dari Sekolah Dasar Cinyasag I pada tahun 1975, Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis pada tahun 1979, Madrasah Aliyah Bandung, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1987, S-2 Magister Manajemen IMMI Jakarta pada tahun 2002, dan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung pada tahun 2012.

Sesuai dengan motto hidupnya: “belajar dan mengabdikan”, sebagai Dosen PNS Fakultas Sains dan Teknologi UIN Bandung, buku yang ditulisnya, yaitu *Pengantar Manajemen*, Tresna Bhakti, 2002; *Manajemen SDM*, Tresna Bhakti, 2007; *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Tresna Bhakti, 2008; *Pendidikan Kewarganegaraan*, Tresna Bhakti, 2009; *Sosiologi Pendidikan*, BatiC, 2010; *Antropologi Pendidikan*, BatiC, 2011; dan buku lepas *Manajemen SDM*, cet.II., Arsad, 2013; *Manajemen Kewirausahaan*, Arsad, 2013; *Pendidikan Kewirausahaan*, Insan Komonika, 2013. Selain itu, ada enam judul buku Pendidikan dan Keguruan, siap untuk cetak, 3 Kegiatan Penelitian, 6 tulisan Jurnal Nasional dan Internasional.

Di samping itu, ia tak luput dari pengabdian kepada masyarakat membina dan mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung-Bandung yang mengembangkan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs sejak tahun 1984, serta garapan khusus melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994, dan sekaligus sebagai Ketua Yayasan. Kegiatannya berupa pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa, pada setiap tahunnya tidak kurang dari 50 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung; membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM Tresna Bhakti sejak tahun 2007 di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Ciamis.

